TOUCH ME, BROTHER

NOVELA

BY

ENNIYY

Prolog

.

.



Aku keluar dari kamar itu dengan perasaan tidak tentu. Ada sesuatu di perutku yang bergejolak. Setengah

berlari aku meninggalkan penginapan. Aku melangkah ke arah tanah lapang dan mengeluarkan isi perutku di atas rerumputan yang hijau

Mereka yang melihatku menatap aku dengan jijik dan ngeri. Aku mengabaikan mata-mata itu.

Pandangan mereka bukan sebuah masalah bagiku sekarang. Ada masalah yang lebih besar, yang menantiku di depan sana.

Setelah selesai mengeluarkan isi perutku, aku berdiri tegak. Berusaha tidak sempoyongan.

Airmataku jatuh ke pipi, hangat airmata itu membakar seluruh akal sehatku. Aku menyugar rambut panjangku dengan tidak karuan.

"Apa yang sudah kau lakukan, Zoey? Apa yang sudah kau lakukan?" tanyaku pada angin dan diri sendiri.

Suaraku bahkan terdengar jijik saat

mengatakannya. Apa yang aku lakukan memang menjijikkan. Aku bahkan tidak dapat menatap cermin saat ini. Aku tidak dapat melihat diriku.

"Butter?"

Aku mendengar suaranya. Aku ingin tuli.

"Butter? Hei, ada apa?"

Aku berusaha menerjang depan. Aku ingin berlari. Tapi dia lebih cepat. Dia meraih tanganku dan menarikku.

Aku berada dalam rengkuhannya. Aroma percintaan kami masih menguar di tubuhnya. Tapi aku lagi-lagi malah ingin mual.

"Menjauh dariku, Bastard!" seruku tidak kuasa menahan diri.

Dia melepaskan aku. Pandangannya menatap aku tidak yakin. "Ada apa denganmu?" nadanya naik satu oktaf. Sepertinya tidak pernah ada yang mengatakan

hal buruk seperti itu padanya. Aku orang pertama.

"Aku ingin kau menjauh dariku—"

"Ya, tapi katakan, apa salahku?"

Aku menatapnya dengan dagu terangkat tinggi. Aku tidak akan kalah dengan perasaanku. Tidak setelah aku tahu dia kakakku. Sialan! Aku bersenggama dengan kakak kandungku sendiri. Aku bahkan tidak bisa menyebut apa yang kami lakukan

sebagai bercinta. Aku coba mengatakan tidak melakukannya dengan perasaan. Tapi siapa yang hendak kutipu?

"Aku muak denganmu. Aku bosan. Satu minggu ini mendengar rengekan anak orang kaya membuat aku sakit kepala. Jadi sebaiknya sudahi saja. Aku ingin kita mengakhirinya."

"Kau serius? Butter—"

"Hentikan panggilan itu, Sialan! Kau membuat aku jijik."

Aku mendekap diri. Aku mengatakan yang sebenarnya. Aku memang jijik. Tapi bukan pada panggilannya melainkan pada perasaanku yang menggebu padanya.

"Pergi. Tinggalkan aku. Jangan pernah muncul lagi di depanku," ucapku menahan rasa sakit di ujung lidahku.

"Kau membuat aku tidak bisa berkata-kata." Dia

mondar-mandir tidak tentu. Dia tampak frustasi sekaligus tidak percaya. Tapi percayalah, aku juga tidak percaya dengan diriku sendiri.

Kutemukan dia memukul pohon besar dengan kekuatan penuh. Aku menahan diri tidak melihat lukanya. Dia berbalik dan berjalan kembali ke arahku.

"Aku akan kembali dan membalas apa yang sudah kau lakukan padaku dengan

lebih menyakitkan. Kau akan tahu apa itu neraka, Butter. Dan aku tidak akan merubah panggilanku. Kau adalah Butter-ku."

Dia menarik aku, memaksa menciumku. Aku mendorongnya dengan kuat tapi pada akhirnya dia berhasil menyelipkan lidahnya. Saat aku terlena. Dia menggigit bibirku dengan kuat. Dia melukaiku.

Seringaiannya sebagai penutup perjumpaan kami

yang menakjubkan. Aku harus melupakannya karena aku masih waras.

Chapter 1

Berubah



Suara ketukan pintu mengalihkan perhatianku dari pemandangan di luar sana. Aku berbalik dan menemukan sahabatku yang baru saja selesai mandi. Dia

masih tampak segar dengan handuk mandi di tubuhnya. Warna merah muda mencolok handuk mandinya memberikan kesan positif padanya.

"Boleh aku masuk," izinnya. Senyuman membingkai wajah tirusnya.

"Masuklah."

Dia melangkah ke arahku. Tidak duduk di tempat di mana harusnya dia duduk. Dia memilih berdiri di sampingku. Matanya

menatap lurus ke depan melihat jalanan di mana mobil berlalu lalang.

Kuperhatikan dia cukup lama, tidak menemukannya hendak berkata. Padahal dia sampai datang ke kamarku. Kukira ada yang hendak dia sampaikan. Tapi bungkamnya malah terasa lebih aneh.

Dia mendesah. Sepertinya pandanganku mengganggunya, itu makanya dia balas memandangku. Dia

memberikan senyuman lebar padaku.

Kini aku dapat menyimpulkan, ada yang hendak dia katakan.

"Zoey?" mulainya.

Kualihkan tubuh menghadapnya, menunggu dia bicara, meski aku sendiri sudah bisa menebak apa yang sebenarnya ingin dia sampaikan. "Ya, Aubrey. Ada yang ingin kau katakan?"

Dia mengangguk pelan. “Ini akan terdengar lancang, tapi ....”

“Katakan saja. Aku mendengarkanmu dan aku tidak akan menyalahkanmu.”

Tarikan napasnya cukup panjang. “Sebenarnya, apa yang terjadi padamu, Zoey?”

“Yang terjadi padaku?” Aku menunjuk diri. “Kenapa denganku?”

“Kau tahu, sejak kematian tante, aku mengerti.

Kau memang memiliki duka. Dan aku mengerti, kau memilih liburan seorang diri, meski aku meminta ikut denganmu, kau memberikan penolakan. Tapi setelah pulang dari liburan itu, aku mengira kau akan berbeda. Mungkin ke arah lebih baik, tapi kenapa malah jadi memburuk, Zoey. Seolah ada yang terjadi di sana yang tidak kau katakan."

Seperti yang aku katakan, aku sudah tahu

itulah yang akan dibahasnya. Dan aku tidak memungkiri kalau dugaannya sangat benar. Aku memang menjadi berbeda. Lebih banyak melamun dan aku tidak lagi suka keluar. Aku lebih suka di kamar dan memikirkan perasaan tidak warasku ini. Rasanya mengerikan saat kau tidak memiliki teman berbagi. Teman bercerita yang aku punya hanya Aubrey.

Dan aku terlalu malu untuk mengatakan dosa yang

sudah kuperbuat. Aku tidak kuasa menahan rasa mualku setiap kali aku mengingat bahwa aku tidur dengan anak dari ayah kandungku.

Sampai detik ini, aku masih merasa begitu buruk. Aku tidak siap menghadapi dunia luar.

"Jika aku memang bukan tempatmu, bercerita, maka kau harus mencari tempat berkeluh-kesahmu, Zoey. Jangan memendamnya sendiri dan membuat dirimu

tertekan karenanya. Aku takut kau akan jatuh sakit."

"Padamu saja aku tidak berani bercerita, apalagi pada yang lainnya, Aubrey."

Aubrey mendesah pelan.

"Bisakah kau memberikan aku waktu. Aku akan mengatakan segalanya padamu, aku akan menumpahkan semuanya. Tapi aku membutuhkan waktu. Saat ini aku terlalu malu untuk memberitahumu."

"Tentu, Zoey. Aku tidak menekanmu untuk mengatakannya. Aku hanya ingin kau baik-baik saja. Itu yang terpenting."

"Terima kasih, Aubrey. Terima kasih telah mengerti."

'"Bagaimanna pekerjaanmu? Masih mau cuti? Ini sudah hampir tiga bulan."

"Aku sudah memberitahu Trey, besok aku masuk."

***

Aku sudah sampai di perusahaan. Beberapa orang menyapa dengan wajah bersinar mereka yang membuat perasaanku lebih baik. Berada di tengah orang-orang dengan banyak kesibukan ternyata lebih efektif dari pada sendiri di kamar memikirkan segalanya.

Sejenak aku bisa melupakan pria itu, aku bisa mengubur segalanya di ruang tergelap hatiku. Hanya saja,

setelah sendirian, segalanya akan sama lagi. Itu membuat aku selalu enggan untuk pulang. Tapi aku tahu, aku tidak bisa melarikan diri selamanya.

Aku sudah duduk dengan nyaman dan menyalakan komputerku.

Ketukan di meja mengalihkan perhatikan. Aku mendongak. “Trey?”

Dia tersenyum dengan lebar.

"Ada apa? Kau tidak bisanya tersenyum di pagi hari seperti itu."

"Coba tebak, siapa yang bisa membuat aku tersenyum seperti ini?"

Dia memberikan pandangan bahagia.

Chapter 2

Klien Baru



"Pagi-pagi sudah menyuguhkan teka-teki. Aku tidak ada waktu, Trey. Aku banyak pekerjaan dan tidak memiliki waktu untuk bermain."

Aku sudah akan fokus ke arah komputerku.

"Ayolah, Zoey. Tebak," pintanya setengah memerintah.

Aku mendesah. "Aubrey menyatakan perasaan padamu?"

Trey membuka mulutnya, lalu dia menutupnya kembali. "Apa? Aubrey akan menyatakan perasaannya?"

Aku cengengesan. “Dia memiliki perasaan, mungkin. Aku juga tidak tahu. Tapi tidakkah kau sadar, dia memperlakukanmu dengan berbeda.”

“Hanya kita berdua sahabatnya. Tentu dia memperlakukan aku dengan berbeda. Aku sahabat prianya dan kau sahabat wanitanya. Kau pikir dia akan memperlakukan kita sama?”

“Bukan itu maksudnya. Tapi tunggu, kalau bukan

Aubrey, lantas apa yang membuatmu tersenyum cerah seperti itu?”

Trey berdecak tampak keberatan karena aku tidak bisa menjawabnya. “Pembangunan ulang rumah sakit di pinggir kota akhirnya mendapatkan persetujuan dari bos besar. Dia menyanggupi pembangunan itu karena dana untuk itu juga sudah masuk. Dana penuh.”

“Apa!?” nadaku naik satu oktaf. Aku memukul

meja dengan kedua tanganku dan pandanganku menatap ke arah Trey tidak yakin. "Serius?"

"Tentu serius. Aku baru saja mendengarnya saat mengantarkan dokumen yang kau siapkan ke ruangan bos besar. Pemberi dananya juga ada di ruangan bos besar."

"Siapa orang berhati mulia itu?"

"Aku tidak tahu siapa dia, tapi aku dapat memastikan satu hal," timpal

Lorraine yang kubikelnya bersebelahan denganku.

Aku melirik Lorraine.

"Dia tampan. Sangat tampan sampai membuat lutut gemetar," pujinya dengan sangat berlebihan.

Trey membalas dengan dengusan. "Itu tidak penting, yang penting sekarang kita memiliki pekerjaan yang sangat luar biasa. Rumah sakit itu akhirnya bisa beroperasi dengan normal,

bukankah itu yang selama ini kita inginkan?"

Aku mengangguk setuju. Tapi Lorraine hanya memalingkan wajah. Dia masih dengan kekaguman luar biasanya.

"Aku harus bertemu dengan pemberi dana itu. Dia sudah melakukan hal yang mulia," ucapku. Tubuhku sudah berdiri tegak dan akan melangkah.

Tapi Trey menahanku. Dia memberikan gelengan

padaku sampai aku berbalik menghadapnya tidak mengerti.

"Jika kau pikir aku penasaran karena wajahnya, jangan khawatir, Trey, bukan begitu."

"Aku tahu. Aku hanya tidak mau kau berdebat lagi dengan Dakota. Dia ada di dalam. Dan kudengar dialah yang diminta untuk menjadi penanggung jawab rumah sakit itu. Jika kau muncul, dia akan berpikir kau mengambil

pekerjaannya. Meski dia tetap mendapatkan kepercayaan itu, dia tetap akan menyebarkan rumor tidak berdasar padamu."

Aku mendesah. Perselisihanku dan Dakota masih panjang dan tidak menemukan titik akhir.

"Aku hanya tidak mau kau terluka, Zoey." Trey menatapku khawatir.

"Kau benar. Terima kasih sudah menahanku."

Aku sudah akan kembali melangkah ke mejaku.

"Zoey!"

Panggilan itu berhasil membuat aku memutar tubuh. Aku melihat bos besar kami, Mr. Frost. Pria tambun dengan wajah bijak itu menatap padaku.

Tapi bukan dia yang berhasil membuat aku menjatuhkan dokumen yang tadi sempat aku pegang. Melainkan sosok di sampingnya. Apa yang

dilakukan pria itu di sini? Apa yang dilakukan Chase Douglas di tempat ini? Dan bagaimana bisa dia ada di sini?

"Zoey, kau harus hati-hati," ucap Trey yang sudah memungut dokumen. Dia hendak menyerahkannya, tapi dia terdiam menatapku. "Ada apa? Kenapa kau gemetar?" tanya Trey dengan kelabakan.

"Apa kau tidak sehat, Zoey?" tanya Mr. Frost

dengan nada perhatian seperti biasa. Mr. Frost sudah ada di depanku.

Aku menggeleng, "Tidak apa-apa, Mr. Frost," jawabku dengan tercekat. Aku bahkan merasa takjub karena bisa menjawab pertanyaannya di saat aku sendiri merasa begitu terguncang.

Dalam mimpi terburukku setelah tiga bulan tidak bertemu lagi dengannya, aku tidak pernah

membayangkan pertemuan kami sedramatis ini.

Chapter 3

Chase Douglas



Pria itu juga berjalan mendekat. Aku mundur satu langkah. Tapi pandangan aneh semua orang cukup untuk membuat aku tidak bertingkah dengan buruk.

Aku memasak kakiku di lantai. Menahan keinginanku untuk melarikan diri.

"Oh, ya, aku ingin kalian berkenalan langsung dengan Mr. Douglas."

Bos besar memperkenalkan pria itu di depan kami. Aku hanya bisa beku di tempatku dan kuharap segalanya tidak berjalan dengan lambat. Aku tidak akan pernah bisa cukup lama berhadapan dengan Chase.

Mengingat apa yang sudah aku lakukan dengannya, aku kembali merasakan mual itu. Tapi dalam detik yang sama aku sadar, tubuhku menjerit merindukannya. Bahkan hatiku seperti tercubit karenanya.

Aku memang sudah gila. Meski tahu dia adalah anak dari pria yang sudah membuang ibuku, aku masih saja memiliki perasaan itu padanya. Bahkan selama ini

aku tidak sadar kalau perasaanku padanya memupuk diri dan tumbuh dengan hebat di dalam hatiku.

Perasaan yang aku miliki untuknya semakin tidak terkendali.

“Mr. Douglas, dia adalah anak didikku langsung,” ucap mr. Frost memperkenalkan aku dengan benar. “Dia adalah orang yang mengusulkan soal pembangunan ulang rumah

sakit yang ada di pinggir kota itu."

"Ide yang menarik, Ms. Harris. Aku sudah membaca soal keinginanmu pada rumah sakit itu dan aku melihat betapa mulia keinginan itu. Itulah yang menarikku untuk datang ke sini dan memberikan dana pada rencanamu."

Aku meneguk ludah. "Te ... rima kasih, Mr. Douglas."

Chase mengulurkan tangannya.

Tidak, jeritku. Dia tidak mungkin berpikir aku akan mau menjabat tangannya, kan? Dia tidak mungkin ingin aku bersentuhan lagi dengannya?

Tapi semua pandangan mengarah padaku dengan aneh. Seolah tidak menjabat tangan Chase menjadi sesuatu yang teramat buruk. Dan memang buruk, bagaimana pun kami akan menjadi rekan

kerja untuk beberapa bulan ke depan.

Tahu kalau aku tidak dapat menghindarinya membuat aku akhirnya menjabat tangannya. Awalnya aku hanya akan menyentuh tangan itu dan menarik tanganku kembali.

Tapi kekuatan sentuhan yang dia berikan membuat aku tidak dapat bahkan untuk membohongi diri. Aku ingin merasakannya lagi.

Setelah cukup lama tidak merasakannya, aku tiba-tiba begitu ingin merasakannya.

Aku mengerjap. Aliran listrik yang aku terima dari Chase, yang cukup mengejutkan, membuat aku akhirnya tersadar dan kutarik tanganku dengan tidak nyaman.

Aku menyembunyikan tanganku di belakang tubuh.

"Nanti malam kita harus mengadakan makan malam bersama. Bagaimana, Mr.

Douglas?" Mr. Frost sudah memusatkan pandanganya pada Chase. "Kalau anda memiliki sesuatu yang penting, saya tidak akan memaksa. Saya tahu anda orang yang sibuk."

"Tidak, Mr. Frost. Aku akan menghadiri makan malam tersebut. Ms. Harris pasti juga akan ada di sana, bukan?" tanya Chase dengan pandangan penuh arti. Yang sepertinya hanya aku yang bisa mengartikannya.

Trey menyenggolku pelan. Dia memberikan gerakan kalau aku harus menjawab.

Sepertinya perasaan terlalu menguasaiku. Itu membuat aku diam cukup lama.

"Ya," jawabku dengan tecekat. "Tentu, Mr. Douglas. Aku akan ada di sana." Aku coba membingkai wajahku dengan senyuman.

"Bagus."

Mr. Frost sudah mengarahkan Chase ke arah lain. Mereka berdua pergi dengan pandangan Chase menajam padaku sebentar. Mata itu seakan menyatakan kalau aku telah tertangkap dan tidak akan bisa lari lagi. Dia sudah menjeratku.

Kepergiannya akhirnya membuat lututku yang melemas kehilangan dayanya. Aku jatuh duduk di kursi kubikelku. Kuletakkan kedua siku di atas meja dan aku

menekan kepalaku dengan kedua tangan.

Segalanya lebih buruk dari yang aku bayangkan.

Kupikir, setelah apa yang aku katakan pada pria itu, dia akan mundur dan membenciku. Tebakanku jelas jauh meleset.

Dia memang membenciku, tapi tidak mundur. Dengan sepenuh hati dia masuk ke hidupku dan membuat aku tidak

berdaya. Rasanya seperti diserang dari segala arah,

"Kau yakin tidak apa-apa?" tanya Trey yang ternyata masih berdiri di dekatku.

Aku mendongak dan mengangguk. "Aku baik. Jangan khawatir."

Trey terpaksa menerima perkataanku.

Chapter 4
Resign



"Aubrey?"

"Hmm?"

"Menurutmu, apakah aku harus berhenti dari pekerjaanku?"

"Tunggu, apa?" Tirai tersingkap. Dengan tubuh telanjang dia berdiri di depanku. Aku meringis menatapnya dan dia baru sadar kalau dia tidak memakai apa pun dibalik tirai itu. Dia segera mengambil handuk dan memasang benda itu menutup tubuhnya. Kedua tangannya ada di pinggang. "Apa aku salah dengar?"

Aku yang berdiri di dekat wastafel kamar mandi

hanya bisa memberikan desahan. “Tidak. Kau tidak salah dengar ....”

“Maka berarti kau memang sudah gila.”

Aku menatap ke cermin. Menatap diriku yang tampak menyedihkan sekarang. Bagaimana caranya pergi dari pria itu kalau begitu, selain berhenti dari pekerjaan yang begitu aku sukai ini.

“Perlukah kuingatkan kau betapa bahagianya kau bergabung dengan

perusahaan itu. Dan haruskah aku mengatakan padamu, hal paling gila yang bisa kau lakukan adalah berhenti dari pekerjaanmu. Kau tahu pekerjaan itu hidupmu."

"Aku tahu."

"Tunggu, kau sakit, Zoey?"

"Hah?"

Aubrey mendekat. Dia menyentuh kedua lenganku. "Kau sungguh sakit?"

Aku menarik diri. “Apa yang kau katakan?”

“Apakah penyakitmu mengatakan kau memiliki waktu hidup tidak lama lagi?”

“Itu konyol.”

“Kapan dokter memvonismu?”

“Aubrey!” seruku setengah kesal. “Aku baik-baik saja. Aku tidak sakit.”

“Lalu apa yang membuatmu berpikir segila

itu, selain dari kematian yang datang mendekatimu lebih cepat dari yang seharusnya."

Aku mendesah. "Intinya, aku sangat sehat."

"Kau menjadi aneh, kau tahu?"

"Huh?"

"Ya, sejak kau kembali dari liburanmu tiga bulan yang lalu. Kau menjadi lebih menutup diri, banyak melamun dan seperti

memiliki begitu beban yang sangat besar."

"Kau juga merasakannya." Aku tidak tahu kalau aku menunjukkannya dengan terlalu terang-terangan.

"Jadi kau mau mengatakan apa yang terjadi?"

"Tidak sekarang." Aku menyelesaikan membasuh wajahku. Tadinya aku ingin mandi, tapi tiba-tiba aku tidak menginginkannya lagi.

Apalagi aku mengganggu acara mandi Aubrey. Itu membuat aku harus memberikannya kompensasi dengan memberikan waktuku padanya.

"Kau akan pergi ke acara makan malam yang diceritakan Trey?"

Aku melirik Aubrey penuh arti. "Dia sudah mengatakannya?"

Aubrey menganggu dengan tangan sibuk menyisir rambutnya yang basah. "Dia

menelepon dan mengatakan soal rumah sakit itu. Jadi kau berhasil dan tidak mengatakannya padaku."

"Aku akan memberitahumu kalau kau sudah mandi. Tapi sepertinya aku juga dapat menduga kalau Trey sendiri yang akan memberitahumu. Jadi, aku tidak mengatakannya lebih cepat."

Aubrey kembali menyalakan wastafel. Dia mengambil air ke tangannya

dan mencipratkannya ke wajahku. Kekesalan dan rasa malu tampak nyata di wajahnya. Itu membuat aku hanya bisa terkekeh geli.

"Serius, kalian benar-benar harus bicara soal perasaan kalian."

"Kau masih berpikir Trey menyukaiku?"

"Bukankah begitu?"

"Hei, dia menyukaimu."

Aku menatap aneh. "Kau berpikir begitu?"

"Itu bukan sekedar pikiranku. Tapi itu memang kenyataan. Kau harus melihat bagaimana dia memandangmu. Caranya menatapmu berbeda dengan caranya menatap orang lain."

"Itu konyol." Aku menunjuk pada Aubrey.

"Aku mengatakan yang sebenarnya, Zoey. Kau harus lebih memperhatikannya, untuk tahu kalau apa yang aku katakan memang benar."

"Jika seperti itu, kita harus duduk bertiga dan mulai menginterogasinya. Kita harus tanya padanya, siapa sebenarnya yang dia sukai. Benar, begitu?"

"Itu baru konyol, Zoey."

Aku tertawa dengan keras.

"Kau harus keluar sekarang. Aku butuh menyelesaikan mandiku. Sekarang, Zoey."

Aubrey sudah meraih bahuku dan mendorongku pergi ke ambang pintu. Aku didorongnya keluar dengan penuh kesal. Hanya gelengan yang dapat kuberikan.

Chapter 5

Makan Malam



Trey menjemputku. Saat kami berangkat, Aubrey sedang sibuk dengan acara tontonannya. Entah kenapa, setelah mendengar perkataan Aubrey, aku jadi melakukan

seperti yang dia katakan. Aku memperhatikan Trey dan itu kulakukan dengan terang-terangan. Pria itu bahkan sepertinya menyadarinya.

Tapi yang lebih menarik perhatianku adalah pandangan dari Aubrey. Kutemukan kecemburuan dalam mata itu yang ditutup dengan begitu rapi dalam bingkai senyuman bahagia yang penuh kepalsuan.

Aku baru menyadarinya sekarang. Bahwa

kedekatanku dan Trey bisa saja menyakiti Aubrey. Atau yang membuat sahabatku itu terluka adalah Trey yang tidak menyadari perasaannya.

Tidak mungkin bagiku menjauhi Trey karena kecemburuan Aubrey. Aku dan Trey bekerja di tempat yang sama. Lebih dari itu, Trey juga sahabatku. Andai hanya Aubrey sahabatku, mungkin aku akan dengan mudah memberikan jarak pada Trey. Hanya saja

keduanya sahabatku. Aku tidak mau salah satu dari mereka terluka.

Menjengkelkan memang berada di tengah persahabatan yang mencampurkan romansa. Aku akan coba bicara pada Aubrey nanti.

"Ada apa?"

Aku melirik ke samping. "Ya?"

"Kau melamun. Ada yang mengganggumu? Apa kau kurang sehat?"

"Tidak, Trey. Bukan apa-apa."

"Kau bahkan izin pulang lebih dulu. Aku lihat kau tidak enak badan. Apa kita pulang saja dan tidak menghadiri acara makan malamnya? Mr. Frost pasti akan mengerti."

Chase tidak akan mengerti. Pria itu bahkan dengan nekat datang ke

tempatku bekerja. Menghamburkan uangnya demi projek yang bahkan tidak akan menguntungkannya.

Entah hal nekat apalagi yang bisa dia lakukan kalau sampai aku tidak hadir dalam acara makan malam ini.

"Kita masuk saja, Trey. Kita juga sudah sampai dan aku juga tidak apa-apa. Hanya sedikit lelah."

"Kalau nanti kau memang ingin pulang,

katakan langsung padaku. Aku akan membawamu pulang."

Aku mengangguk.

Kami keluar dari mobil. Bersama masuk ke restoran mahal yang di pesan langsung oleh sekretaris mr. Frost. Dan juga tempatnya pribadi, ada di lantai dua. Kami berjalan ke sana dan belum ada tanda-tanda Chase ada di tempat.

Aku mendesah dengan lega. Kupilih tempat paling

ujung agar tidak ada ruang bagiku duduk dengan Chase. Entah kenapa, aku memiliki firasat pria itu akan mengambil tempat di sisiku.

"Trey, duduk di sini," ucapku, menunjuk satu-satunya tempat kosong di sisi kiriku.

Trey tersenyum dan hendak melangkah. Tapi tepat saat dia mengambil langkah pertama, suara mr. Frost dan Chase terdengar. Dia jadi berhenti dan menunggu

mereka. Memberikan sapaan sopannya.

Aku menunduk saja dengan makanan pembuka yang sudah dihidangkan. Aku tahu kalau mr. Frost ingin mengatakan banyak hal padaku. Dapat kulihat dari matanya. Tapi cukup berat baginya mengatakannya.

Yang aku dugakan adalah soal penanggung jawab penuh atas projek tersebut. Aku yakin dia tidak akan melimpahkannya

padaku. Meski idenya datang dariku, tapi aku belum terlalu berpengalaman untuk menangani projek besar.

Aku meraih garpu kecil dan memasukkan kue yang ada di depanku ke mulut. Aku menguyahnya dan terkejut oleh rasanya yang begitu familier.

"Aku tahu kau akan ingat dengan rasanya."

Aku melirik ke samping kiri dengan mata melotot. Tidak menyangka akan

menemukan Chase di sana yang membuat aku terbatuk-batuk kemudian sampai mengundang banyak mata ke arahku.

Chase menyodorkan gelas padaku. Aku menatapnya dengan enggan. Tapi semua mata yang melihat membuat aku tidak berkutik. Akhirnya aku meraih gelas itu dan menghabiskan isinya.

Aku mengelus dada kemudian. Pria itu hadir

mengejutkan aku, dia harusnya tidak melakukannya.

Kuedarkan pandangan, mencari pria yang harusnya ada di sisiku. Trey tampak duduk dekat dengan mr. Frost. Ada perempuan juga di sisi Trey yang tampaknya akan menjadi penanggung jawab projek. Mereka akan melakukannya bersama.

"Iri?"

Aku melirik pada Chase. Kuputar bola mata. "Aku

tidak mengerti yang kau bicarakan.”

Chapter 6

Pria Gila



"Tentu saja karena bukan kau yang menjadi penanggung jawabnya. Padahal idenya datang darimu. Tidakkah kau merasa tidak adil?"

Aku melirik kesal padanya. “Kalau aku merasa demikian, apa yang akan kau lakukan? Kau akan membantuku mendapatkan projeknya?”

“Kenapa aku harus melakukannya?”

Dengan kesal aku mengalihkan pandanganku. Berusaha fokus pada makananku saat yang lainnya sibuk tertawa dengan bergembira. Hanya aku yang duduk bagai di atas bara

neraka. Karena iblisnya ada di sampingku.

"Aku bisa melakukannya untukmu, asal kau mau melakukan satu hal untukku?"

Pandanganku jatuh pada matanya. Apa yang dia inginkan untuk aku lakukan?

Dia mendekatkan wajahnya, aku bergerak mundur tapi tangannya menyusup ke balik pinggangku dan menahanku sampai rasanya aku gemetar.

“Jadilah budak seksku,” ujarnya dengan suara senormal mungkin.

Aku mendorongnya kesal. Segera berdiri dan aku menjadi pusat pandangan semua orang. Mereka semua menatapku seolah ada yang aneh denganku. Ah, mereka harus coba duduk di dekat pria gila itu. Mereka akan tahu kalau sikapku tidak akan ada bandingannya dengan pria tersebut.

Dengan langkah cepat aku melesat meninggalkan meja. Aku menuju ke arah toilet restoran yang ada di lantai bawah. Aku masuk ke salah satu bilik dan duduk di atas toilet tanpa melakukan apa pun.

Rasanya seperti aku akan mengalami serangan panik. Chase mampu menarik keinginan tergelap hatiku.

Dekat dengannya hanya membuat aku dipenuhi dengan rasa ingin melupakan

segalanya dan merengguk dosa bersamanya.

Siapa yang peduli bajingan itu kakakku atau bukan. Toh dia juga tidak tahu kalau aku adiknya. Dia juga tidak akan pernah tahu siapa aku. Aku lahir tanpa seorang ayah, tidak ada yang tahu siapa ayahku karena ibu tidak pernah mengatakannya.

Sampai maut coba merenggutnya, di detik terakhir dia masih bernapas, aku mendengarnya sendiri

menyebut nama ayah dari Chase.

Awalnya segalanya menjadi sebuah pertanyaan besar. Siapa sebenarnya yang disebut oleh ibuku dalam jalannya menuju kematian.

Saat aku membongkar barang-barang ibu, aku menemukan foto lamanya bersama si Douglas tua. Pria itu mencium pipi ibu dan nampak sekali mereka amat bahagia.

Jadi, ibuku menjadi simpanan pria kaya. Itu membuat aku coba mencari pria itu. Tidak sulit menemukannya. Hanya saja aku tidak tahu Chase Douglas adalah putranya.

Aku bertemu dengan Chase saat liburanku yang harusnya aku lakukan satu bulan penuh. Tapi hanya dalam waktu dua minggu aku mengakhirinya. Itu karena aku tahu, liburan itu membawa petaka.

Pesona seorang Chase merasuk ke dalam perasaanku. Memberikan gambaran masa depan yang begitu menyenangkan. Aku yang dulu tidak pernah berangan-angan bahagia, tiba-tiba menemukan alasanku untuk bertahan di dunia keras ini.

Tapi setelah aku menggantungkan harapanku pada pria asing yang begitu mempesona, aku pada akhirnya tahu, dia badai yang

akan siap menggelapkan masa depanku.

Desahanku lolos begitu saja. Aku menatap pintu bilik. Sudah cukup lama meninggalkan acara, aku harus kembali berkumpul dengan mereka.

Aku keluar bilik dan bergerak ke arah wastafel. Kucipratkan wajahku dengan air mengalir tersebut.

Pandanganku mengarah ke cermin. Setelah merasa lebih baik, aku meninggalkan

toilet dan keluar. Aku terkejut menemukan seseorang berdiri menungguku.

"Mr. Frost," sebutku dengan nada terkejut yang belum sempat aku sembunyikan.

"Zoey," sapanya.

"Apa yang anda lakukan di sini?"

Mr. Frost menatapku dengan pandangan bersalahnya. "Ada yang harus aku katakan padamu. Jika kau

memang tidak keberatan, bisakah kita bicara di tempat lain? Sudah cukup aneh aku berdiri di dekat pintu toliet wanita." Dia meringis dengan senyuman.

Aku juga membalas senyuman itu dan akhirnya aku mengangguk.

Mr. Frost berjalan dan meminta aku ikut dengannya. Aku melangkah mengikutinya. Kami tiba di luar restoran. Suasana malam tampak begitu teduh malam

ini. Bulan dan bintang mengintip dibalik langit malam kota.

Aku selalu suka langit dikala malam. Seperti malam ini.

Mr. Frost menepuk tempat di sisinya.

Chapter 7

Permintaan Maaf



"Apa kau marah padaku, Zoey?"

Aku yang tadinya sibuk menatap suasana malam beralih menatap mr. Frost

dengan tidak yakin. “Kenapa anda mengatakan demikian, Mr. Frost?”

Pelan kutemukan dia menggeleng. Kedua tangannya ada di atas pahanya. “Aku berhutang permintaan maaf padamu.”

“Tidak, anda tidak berhutang apa pun. Apalagi permintaan maaf. Jika ini tentang projek itu ....”

“Aku tahu kau akan selalu pengertian. Aku selalu tahu kau sadar

kemampuanmu. Itu yang membuat aku menaruhmu di bawah pengawasanku, Zoey. Kau sudah kuanggap seperti putriku sendiri. Andai aku memilikinya, dia akan seperti dirimu pastinya."

"Saya memang sangat sadar dengan kemampuan saya, Mr. Frost. Tapi yang lebih saya percayai adalah kehebatan anda dalam memimpin. Saya percaya anda akan selalu memutuskan yang terbaik

untuk perusahaan dan projek-projek kita."

Mr. Frost melirik padaku dengan senyuman.

"Anda jangan khawatir, saya tidak menjadikan masalah keputusan anda. Anda sudah memberikan yang terbaik."

"Lalu apa kau mau memenuhi permintaanku?"

Aku menatap tidak yakin.

"Rumah sakit itu, tetap kau yang paling tahu seperti apa. Kau sendiri yang mengatakan kalau tempat itu adalah tempat di mana ibumu menghembuskan napas terakhirnya. Itu yang membuatmu begitu memperjuangkannya. Jadi, aku tidak mau merenggut segalanya darimu. Aku tetap ingin membuat kau terlibat di dalamnya. Kau memang lebih dari pantas untuk itu."

"Sungguh, Mr. Frost? Anda sudah mengatakannya, anda tidak bisa menariknya," ujarku dengan bahagia.

Mr. Frost terkekeh dengan kuat. Garis-garis tua di wajahnya nampak lebih mencolok. "Aku tidak akan menarik apa yang menjadi keputusanku. Aku sudah bulat dengan niatku memasukkanmu ke dalam tim."

Dan aku semakin lebar dalam senyuman. Aku

awalnya berencana terus meneror Trey dengan memberitahuku semua perkembangan projeknya. Tapi kalau aku terlibat, aku tidak perlu meneror siapa pun.

Ibu, kau pasti bangga pada putrimu ini, kan?

"Kita harus masuk ke dalam. Mereka pasti menunggu kita." Mr. Frost sudah berdiri dan aku mengikutinya.

Kami kembali masuk ke ruang makan. Di sana semua orang menatap kami. Ada beberapa pandangan penuh tuduhan yang dilayangkan mata itu ke arahku dan mr. Frost. Mereka memang tidak menuduh dengan terang-terangan tapi tetap saja, pandangan itu selalu mengganggu.

Apalagi sekarang di ruangan itu ada Chase yang tampaknya juga melirik ke

arah kami dengan mata tidak terbacanya.

Aku dan Mr. Frost kembali duduk di tempat kami masing-masing. Aku meraih gelas dan menenggak isinya. Perasaanku penuh dengan kebahagiaan. Jadi aku tidak akan membiarkan hal sepele mengganggu kebahagiaanku.

"Kau tampak lebih baik," komentar Chase. "Sepertinya perbincangan

dengan bosmu memberikan suntikan kebahagiaan."

"Kau hendak menuduh aku berhubungan dengannya di belakang kalian?" tanyaku dengan telak. Aku tidak butuh dia menyembunyikan maksudnya di belakang suaranya yang sok peduli.

"Wah, kau begitu liar dalam fantasimu."

Aku meletakkan gelas. Melirik semua orang yang sedag fokus dengan pengumuman yang diberikan

mr. Frost. Bahwa aku akan bergabung dalam tim.

"Aku bahkan tidak memikirkan kau akan melirik dia sebagai pria. Bukankah begitu?"

Aku terkejut. Mataku menatap tidak yakin. Dia sungguh tidak berpikir seperti yang orang-orang pikirkan?

"Kau memiliki selera yang cukup tinggi dalam masalah pria. Bukankah itu yang membuatmu berakhir

memilih aku saat kau tengah bosan?"

Aku mendengus. Tidak ingin menanggapinya.

"Pengabaianmu jahat sekali."

Aku tidak tahu apa yang diinginkan Chase. Dia tahu aku jahat tapi pada akhirnya dia juga datang ke sini entah ingin apa. Jika ingin membalas dendam, seharusnya dia menghancurkan karierku. Dengan uangnya, aku yakin

dia bisa melakukannya dengan mudah.

Trey melemparkan senyum padaku saat pengumuman sudah dilakukan. Aku balas tersenyum padanya.

Chapter 8

Mabuk



Tanganku mengelus punggungnya. Dia mengeluarkan seluruh isi perutnya. Dia pasti akan lapar besok pagi. Trey merintih dengan tangan mengusap

pahanya. Dia sudah muntah beberapa kali dan tampaknya itu belum cukup.

"Kau yakin dia baik-baik saja, Zoey?"

Aku menatap mr. Frost. "Ya. Anda bisa kembali. Saya akan membawanya pulang."

"Panggil sopir pengganti. Kau juga minum soalnya. Jangan sampai membahayakan kalian berdua."

"Baik, Mr. Frost. Terima kasih untuk makan malamnya."

Hanya lambaian tangan yang diberikan bosku itu. Dia sudah masuk ke mobilnya dan melaju meninggalkan aku yang masih harus mengurus pria mabuk di depanku.

Dia mabuk di dekat mobilnya dan aromanya sungguh tidak menyenangkan. "Kau harus menyelesaikan mabukmu, Trey. Ini sudah terlalu malam

untuk tinggal di sini lebih lama."

Trey berdiri. Dia sempoyongan dan aku berusaha menggapainya. Seseorang menahan tubuhnya. Dan orang itu adalah Chase yang kukira sudah pulang. Tapi melihat pria itu berdiri di belakang Trey sekarang, dia sepertinya hanya mengamati sejak tadi.

"Dia tampak begitu merepotkan."

"Aku minta maaf. Bisakah kau menahannya sebentar? Aku akan memanggil sopir pengganti."

Satu alis Chase terangkat tidak percaya. Tapi pria itu melakukan seperti yang aku katakan. Dia menahan Trey, bahkan meski Trey berontak. Kekuatan mabuknya tidak bisa dibandingkan dengan Chase.

Aku menghubungi sopir pengganti. Menyebutkan alamat dan setelah

persetujuan kudapatkan, panggilan terputus. Aku mendesah lega.

"Terima kasih," ucapku.

Aku hendak mengambil Trey kembali ke sisiku. Tapi bukannya mendapatkan sahabatku itu, Chase malah menahannya. Itu membuat aku menatap tidak mengerti.

"Apa kau yakin bisa membawanya sendiri?"

"Tidak. Tapi aku tidak akan merepotkanmu. Trey

pasti juga tidak mengingikannya. Jadi, kau bisa meninggalkan kami."

Chase mengulas senyuman manis. "Aku tidak keberatan, dia juga tidak, jika kau tidak mengatakannya."

Dengan enggan kupilih melakukan seperti yang dia inginkan. Toh dia juga benar, jika Trey bersandar padaku, mungkin kami berdua akan jatuh ke tanah dengan mengerikan.

"Dia kekasihmu?"

Aku melotot padanya. "Apakah hubungan pria dan wanita lajang hanya bisa diartikan sebagai kekasih?"

"Kau hanya perlu mengatakan tidak. Kau terlalu dalam menanggapi apa yang aku dugakan. Tidakkah, kau merasa begitu?"

Aku berdeham.

Tidak lama seorang pria datang menghampiri kami. Dia memperlihatkan kartu pengenalnya. Dan aku mengangguk lalu kubukakan

pintu mobil di bagian belakang. Chase mendekat dan begitu saja melempar Trey pada pria itu.

"Antarkan saja dia dengan selamat ke alamat yang ada di pesanan itu."

Chase meraih tanganku dan menyeret aku pergi. Aku melawannya dan si sopir pengganti hanya menatap dengan ringisan.

"Chase, hentikan. Aku bahkan belum memberikan

uangnya!" seruku dengan kesal.

Chase menatap aku dengan tajam. "Dia bisa mengurusnya sendiri. Dan kau harus mengurus antara kita."

"Kau gila! Tidak ada lagi antara kita."

"Ah, kalau begitu, kita mulai segalanya dari awal. Hanya antara kita."

"Chase!" seruku.

Tapi pria itu menulikan diri. Dengan kekuatannya yang jelas tidak bisa kulawan dia berhasil membawaku ke dekat mobilnya. Dia memaksa aku masuk dan dia masuk setelahnya. Di dalam mobil ada sopir yang menunggu. Aku berdeham ke arah sopir itu dengan salah tingkah.

Perlawananku memudar. Aku cukup waras untuk tidak terus mendebatnya saat ada yang melihat. Tapi dia memang

sangat tidak waras dengan melakukan semua ini padaku.

"Jalan, Wesley."

Wesley mengangguk dan mobil meninggalkan area depan restoran. Aku hanya diam menatap ke jalanan dengan kesal. Aku yakin dia tidak akan membawaku pulang. Entah ke mana dia akan membawaku pergi.

"Tuan Muda, ayah anda meminta bertemu minggu depan. Pesta yang diadakan

tidak akan berlangsung tanpa anda."

"Dia harus melakukan pestanya sendiri. Aku tidak sudi melihatnya," ungkap Chase dengan nada yang begitu terluka.

Aku melirik padanya. Aku masih ingat cerita Chase tentang ayahnya. Ayahnya peselingkuh yang begitu mengerikan.

Chapter 9

Rumahku



Mobil sudah berhenti, aku menatap di mana mobil itu berhenti dan merasa aneh dengan tempat itu. Tampak begitu suram di lihat dari luar gerbang ini. Aku merasa

seperti korban yang akan diekskusi di tempat ini.

Chase sudah keluar. Dia tidak langsung melangkah. Dia menungguku.

Sementara aku hanya bisa menatap ke depan dengan napas yang tidak teratur. Banyak bayangan berseliweran di kepalaku sekarang. Bayangan itu banyak yang mengerikan.

Suara ketukan mengalihkan perhatianku. Aku melirik ke arah Chase

yang menunduk mensejajarkan pandangannya. “Kau akan tinggal di sana?”

Aku mengangguk. “Kurasa.”

“Keluar Harris. Kau mau aku menyeretmu?”

“Apa yang akan kita lakukan di sini, Chase? Aku mengantuk. Kau harusnya mengantarku pulang.”

“Kau bisa tidur di sini. Banyak kamar.”

"Aku tidak bisa tidur di tempat asing."

"Benarkah?" Dia mengetuk dagunya. "Kau tampaknya begitu menikmati tidur saat liburan denganku."

Aku menatap tajam padanya. "Itu berbeda. Karena itu liburan."

"Lalu anggap saja ini liburan."

"Kau pikir aku bisa—"

Dia sudah masuk hendak meraihku. Aku

dengan cepat membuka pintu di sampingku. Aku keluar dengan hati yang semakin berdegup tidak tenang.

"Wesley, kau bisa pergi. Katakan saja pada ayahku, tidak akan ada yang bisa membuat aku satu ruangan dengannya. Bahkan meski dia ingin membuat namanya menjadi penuh pencitraan sebagai ayah yang baik, aku tidak akan mendukungnya."

"Baik, Tuan Muda."

"Tunggu, siapa yang akan mengantarku pulang kalau dia pergi?" tahanku.

"Kau akan menginap. Kata siapa kau membutuhkannya?"

Aku menelan ludahku dengan dada berdentum keras. "Aku tidak akan menginap."

"Bukan kau yang memutuskan. Aku yang memutuskan."

"Chase, ada apa denganmu?"

"Bukankah pertanyaan itu harusnya aku yang mengajukannya? Bukan aku di sini yang berubah."

Aku tidak tahu kalau dia bisa begitu sangat terobsesi pada apa yang menjadi inginnya. Chase manis dan baik hati yang aku temui pertama kali rasanya seperti hadir dalam mimpi.

"Aku tidak akan melakukan apa pun padamu.

Malam ini, aku hanya membutuhkan teman. Tapi akan berbeda ceritanya kalau kau sampai membuat aku kesal."

Dan aku percaya dengan perkataannya. Dia bisa berbuat buruk. Aku sudah pernah mengalaminya saat dia menciumku dengan paksa.

Wesley akhirnya pamit tanpa menatap padaku. Dia tampak tidak ingin membantu. Bukankah dia

harusnya menasihati tuan mudanya untuk tidak menculik seorang perempuan? Ah, tapi dia hanya sopir. Bisa apa memangnya dia.

Setelah mobil itu pergi, Chase melangkah masuk ke halaman rumahnya. Aku yang tentu saja tahu tidak akan menemukan taksi di daerah tersebut terpaksa mengikutinya. Akan lebih berbahaya berdiri di luar

dibandingkan bersamanya di dalam sana.

Benar begitu, kan?

Tiba di ruang utama rumah, Chase sudah menyalakan lampu. Terangnya lampu memberikan kesan negatif pada tempat ini menjadi berkurang. Lalu Chase juga menyalakan lampu-lampu yang lain. Aku menatap keluar dan menemukan halaman depan itu menjadi lebih hidup. Banyak lampu di

sana yang tampak di tempatkan di posisi terbaik.

Tanpa sadar aku mengulas senyuman. Sepertinya berada di sini tidak terlalu buruk.

"Ini rumah pribadi ibuku."

Aku berbalik. Seperti dugaanku Chase berdiri di belakangku. Itu membuat aku bergerak mundur dua langkah. "Iyakah?"

Pria itu mengangguk. Dia melangkah pergi.

Aku mengelus dadaku pelan. Mengagetkan saja.

"Ingin minum sesuatu?" tawarnya.

"Air putih."

Dia tersenyum kecil dan meninggalkan aku sebentar. Tidak lama dia kembali dengan air putih dan meletakkannya di atas meja. Dia sendiri meminum soda. Dia sudah duduk dengan

nyaman di sofa dengan warna cokelat itu. Gerakan matanya meminta aku mendekat padanya.

Dengan ragu aku menghampiri. Aku mengambil posisi terjauh darinya.

Chapter 10

Peringatan Kematian



Gelas yang tadi ada di meja sudah beralih ke tanganku. Aku minum dengan pelan dan aku memang tidak mengarangnya. Aku

membutuhkan air putih. Tenggorokanku rasanya sangat gatal.

Setelah menghabiskan setengah isinya, aku meletakkan kembali gelasnya. Aku menatap ke sekitar rumah. Menemukan rumah ini cukup hangat dengan beberapa pajangan foto dan lukisan yang tampaknya dibuat dengan sepenuh hati.

"Ibumu pelukis?"

"Kau tahu?"

Pandanganku mengarah padanya. Aku menunjuk ke arah salah satu lukisan. "Bukankah itu lukisanmu? Itu wajahmu saat masih kecil."

Dia mengangguk pelan.

"Lukisan itu terlihat begitu dipenuhi dengan cinta. Tidak ada yang bisa mencintai seorang anak dengan sangat besar selain ibunya sendiri. Jadi, aku yakin kalau ibumu melukisnya."

"Tebakan yang sangat bagus. Dia memang pelukis, tapi bukan pelukis yang menjual karyanya. Dia suka melukis apa pun yang membuat perasaannya nyaman. Terutama saat dia melukisku."

"Kenapa dia tidak menjual karyanya?"

"Dia sudah memiliki banyak uang," ucapnya dengan sombong. Atau itu hanya perasaanku.

Aku hanya mendengus menanggapinya.

"Dia tidak pernah salah dalam langkahnya. Ayahku adalah kesalahan satu-satunya."

Luka yang dia derita tampak begitu mudah untuk dirangkul tapi juga begitu sulit untuk digapai.

"Aku tahu, kau muak mendengar perkataanku. Kau muak dengan kisah ayah dan ibuku. Ibuku yang bodoh dan ayahku yang bajingan. Aku

tidak menyalahkanmu, aku sendiri muak dengan segalanya."

Ingin kukatakan kalau apa yang kukatakan padanya beberapa bulan yang lalu adalah sebuah kesalahan. Tapi jika aku mengatakan itu, apa yang akan kupakai sebagai alasan kenapa aku mengatakanya? Bukankah itu artinya aku harus menyingkap kekelaman masalalu orangtuaku.

Yang paling aku takutkan adalah ibuku yang bisa saja menjadi penyebab kematian ibunya? Bagaimana kalau perselingkuhan ibuku dan ayahnya membuat ibunya akhirnya memilih mengakhiri hidupnya?

Akan seperti apa kami kalau Chase sampai tahu? Pria ini pasti akan sangat membenciku dan tidak sudi melihatku.

Tapi itu akan menjadi hal yang baik buat kami,

bukan? Aku begitu ingin dia membenciku.

Dalam detik yang sama, aku juga tidak dapat memungkiri kalau aku takut dengan kebencian yang dia berikan. Aku takut kalau aku tidak bisa menerimanya.

"Hari ini, hari peringatan kematian ibuku."

"Apa?" ucapku terkejut.

"Ya. Ini harinya."

"Bukankah kau harusnya bersama dengan

ayahmu malam ini? Mengenangnya bersama keluarga dan membicarakannya, itu yang dilakukan orang-orang."

"Apa aku terlihat akan bersama dengan bajingan itu setelah apa yang dia lakukan?"

Aku mengangguk dengan paham. Aku saja yang tidak mengenalnya begitu membencinya. Apalagi dia yang dengan jelas-jelas tahu

perbuatan ayahnya yang mengerikan.

"Dia akan membuat pesta untuk mengenang ibuku. Bukankah dia begitu memuakkan?"

"Dia ayah yang buruk dan suami yang buruk. Kau tidak perlu terlalu terluka karenanya, karena terluka karena seseorang yang tidak memedulikanmu adalah sebuah kebodohan."

Dia menatapku tidak yakin. "Kau mengatakannya?"

"Hah?"

"Pengiburanmu. Kau selalu berhasil membuat aku merasa lebih baik. Seolah ada yang berdiri di sisiku. Jika kau tidak suka mendengar aku berkeluh-kesah soal keluargaku, kau harusnya tidak membuat aku merasa nyaman bercerita padamu. Rasanya begitu tidak adil."

"Kau yang membawaku ke sini dan bercerita sendiri. Haruskah aku menutup kupingku?"

Dia terkekeh dan menggeleng kemudian. "Terima kasih."

"Untuk?"

"Karena sudah ada di sini. Karena bersamaku di sini. Aku tidak bisa melewati malam ini sendirian tanpa merasa begitu terluka dan putus asa. Tapi karena kau

ada, segalanya menjadi lebih baik."

"Harapanku, kau menemukan kebahagiaanmu, Chase."

"Bagaimana jika kau kebahagiaanku?"

Aku mengalihkan pandangan.

"Kita butuh minuman yang lebih baik."

Chapter 11

Obat Pengar



Sentuhan lembut di pipiku merusak mimpi indah yang membuat aku tersenyum. Pelan kubuka kelopak mataku. Buram aku menemukan seseorang di

depanku. Wajahnya begitu familier. Saat aku sudah sepenuhnya dapat melihatnya, aku terperanjat bangun.

Aku duduk dengan buru-buru. Itu membuat kepalaku pening. Tapi aku tidak melewatkan memeriksa tubuhku. Melihat kalau seluruh pakaianku masih utuh.

"Pikirmu aku akan menyentuh perempuan

mabuk?" ucapnya yang tahu apa yang aku khawatirkan.

Aku berdeham. "Selamat pagi," sapaku.

Dia mendengus. Chase berdiri dan meninggalkan meja yang dia duduki tadi. Apa dia menatap aku selama aku tidur dari meja itu? Astaga, kuharap aku tidak tidur dengan buruk.

Senyuman yang dia berikan penuh arti. "Pagi."

Aku menyingkap selimut. Bergerak turun dari sofa dan berdiri dengan canggung. Entah harus melakukan apa sekarang di depannya. Haruskah aku membereskan kekacauan yang kami perbuat?

Tampak beberapa botol minuman keras masih berceceran di lantai dan meja.

Segala kegundahan dan rasa gelisahku selama ini seolah terhapuskan malam tadi. Aku seperti tidak

memiliki beban sama sekali. Bahkan memikirkan hubunganku dan Chase saja tampak begitu enteng.

Ah, minuman keras memang membuat lebih pagi. Hanya saja aku benci rasa pusing yang ditimbulkannya di pagi hari.

"Mau mandi?" tawarnya.

Dia hendak menunjukkan arah kamar mandi tapi hal terakhir yang ingin aku lakukan saat hanya

berdua dengannya adalah mandi. Jadi aku memberikan gelengan.

"Cuci mukamu saja kalau begitu. Akan kubuatkan sarapan untukmu."

"Kau bisa masak?" tanyaku skeptis.

Tanpa mengatakan apa pun, dia meninggalkan aku. Aku menatap kepergiannya dengan aneh. Tapi aku tidak menunggu diam di sana. Aku bergerak ke arah toilet yang ada di lantai satu. Masuk ke

dalamnya, aku berdiri cukup lama di depan wastafel.

Aku menekan wajahku dengan kedua tangan. Aku tidak mengerti dengan jalan hubungan kami. Kenapa rasanya begitu benar saat bersamanya? Kenapa rasanya begitu tepat? Bukankah aku harusnya merasa ini salah.

Tapi tidak kutemukan satu persen pun kesalahan dalam interaksi kami. Seolah takdir menginginkan aku

merasakan kehadiran Chase dengan cara terbaik.

Desahanku lolos. Apa yang harus aku lakukan sekarang?

Aku membasuh wajah dengan pikiran yang masih menggantung di udara. Aku tidak tahu lagi harus bertindak seperti apa. Aku buntu dan aku berpikir, aku akan mengikuti arus. Entah apa yang menunggu di depan sana, aku menunggunya.

Setelah selesai mencuci muka dan membersihkan mulutku, aku mencari handuk kecil dan mengusap wajahku. Ini lebih baik.

Aku keluar dari toilet dan langkahku membawaku pada aroma enak masakan yang menguar dari arah dapur. Aku melihat pria itu sibuk dengan masakannya. Dia bahkan memakai celana panjang dan kemejanya. Dia tampak formal di antara tidak

normalnya apa yang sedang dia lakukan.

Aku berdeham. Dia segera melirik sebentar dan kembali sibuk dengan apa yang ada di depannya.

"Kau sungguh bisa masak, rupanya," ujarku. Setengah dari perkataanku adalah sebuah pujian.

"Hanya beberapa masakan saja. Dan aku tidak pernah masak untuk orang lain."

Maksudnya, aku orang pertama yang memberikan alasan padanya untuk memasak buat orang lain? Haruskah aku merasa berbunga dengan perkataannya tersebut?

Aku duduk di kursi tinggi dengan meja persegi panjang di depanku. Aku meletakkan kedua sikuku di atas meja. Memperhatikannya yang begitu tampak memukau meski aku hanya melihatnya dari belakang.

Bisakah seseorang begitu menggoda meski hanya ditatap lewat punggung?

Tidak lama dia berbalik. Itu cukup mengejutkan. Karena aku jelas ketahuan tengah memperhatikannya. Tapi aku coba masa bodoh. Aku hanya berdeham kecil.

"Ini, kau harus meminumnya." Dia menyerahkan obat padaku.

Aku mengambilnya. "Apa ini?"

"Obat pengar. Kepalamu akan lebih baik setelah meminumnya."

Tanpa bertanya lebih jauh, aku langsung menelan obat itu dan dia memberikan air putih padaku. Lalu dia menyodorkan makanan ke depanku. Aroma menggoda dari makanan itu membuat aku langsung makan dengan lahap.

Chapter 12

Mengantarmu



Chase sepertinya memang hanya butuh teman malam tadi. Untung saja aku melakukan perlawanan yang bisa dikatakan hanya perlawanan kecil saja. Kalau

sampai aku mengamuk tanpa mendengar alasannya, aku pasti akan sangat bersalah karena membuat dia terluka di malam yang memang penuh dengan luka baginya.

Apalagi sekarang pria itu mengantarku tanpa ada maksud lain. Dia membawaku sampai depan gerbang apartemenku. Itu membuat aku menatapnya.

"Terima kasih, Chase."

"Bukankah aku yang harusnya mengatakan

demikian? Terima kasih karena sudah mau menemaniku melewati malam menyedihkan itu. Dan terima kasih karena sudah membuat malam tadi lebih gila dari pada hanya sebuah kesedihan."

Mengingatnya membuat aku malu. Kami melakukan banyak hal gila yang aku sendiri tidak dapat menyebutkannya tanpa memerah.

"Sama-sama. Aku akan pergi sekarang," ucapku meraih pintu mobil.

Chase menahan lenganku, dia membuat aku tertahan. "Bisa kita memulainya dengan lebih baik, Zoey?"

Aku berdetak. Menatap dia tidak yakin. "Apa yang kau katakan?"

"Aku tahu, kita memulai segalanya dengan gairah. Malam pertama di liburan itu juga kita melakukannya

karena mabuk. Pasti itu yang membuatmu merasa bosan denganku. Tapi sekarang aku akan melakukan dengan lebih baik. Jadi, maukah kau menerimanya?"

"Tidak, Chase. Tidak," tekanku.

"Kau bahkan tidak perlu memikirkannya. Kau langsung menolakku dengan begitu mudahnya." Dia menarik tangannya dari lenganku.

Aku meraih tangannya, lalu melepasnya, merasa bodoh sendiri dengan yang kulakukan. “Chase, kau tidak mengerti. Kau dan aku tidak mungkin bersama.”

“Kenapa? Kau memiliki seseorang? Apakah Trey?”

“Bukan seperti itu ....”

“Mr. Frost?”

“Chase!” seruku tidak terima. “Ini tidak ada hubungannya dengan orang

lain. Ini bukan tentang orang lain melainkan kita."

"Kalau begitu, buat aku mengerti! Katakan padaku kenapa kita tidak bisa bersama?"

Aku bungkam. Bagaimana cara mengatakannya kalau aku adalah anak dari ayahnya tanpa perlu mengatakan ibuku selingkuhan ayahnya, yang bisa jadi adalah penyebab kematian ibunya.

Tidak, aku tidak mau berada ditahap kebencian Chase yang seburuk itu.

"Kau tidak mau mengatakannya karena memang tidak ada alasannya, selain karena perasaanmu sendiri, kan?"

"Chase, kumohon."

Pria itu meninju dashbord mobilnya. Aku yang melihatnya terkejut. Apalagi kutemukan tangannya memerah.

"Chase, tanganmu ...."

"Keluar."

"Chase—"

"Keluar!" nadanya naik satu oktaf. Dia tampak mengerikan. "Sekarang," ucapnya lagi, kali ini dengan nada rendah tapi segalanya tetap terasa buruk.

Tahu kalau aku tidak memiliki pilihan, akhirnya aku bergerak keluar dari mobil. Begitu aku menutup pintu. Dia menyalakan

mobilnya dan melaju dengan kecepatan tinggi. Beberapa mobil membunyikan klaksonnya karena Chase yang berkendara tanpa memedulikan mobil lain.

Kutatap kepergiannya dengan tangan bertaut tidak tenang.

"Zoey?"

Aku berbalik dengan terkejut. Aubrey ada di depanku dengan wajah kantuknya.

"Ada apa? Apa terjadi sesuatu?"

Aku menggeleng. "Bukan apa-apa. Apa yang kau lakukan pagi-pagi dengan wajah seperti itu?"

Aubrey memperlihatkan tentengannya. Sebuah bungkusan dengan plastik hitam. "Sarapan kita."

"Sarapanmu. Aku sudah makan."

"Di mana? Kau bilang hanya bersama dengan

rekanmu menghabiskan malam. Apa Trey bersamamu? Kenapa dia tidak mengantarmu?"

"Trey sudah berpisah denganku malam tadi. Dia mabuk berat dan kau tahu sendiri tidak mudah menahannya saat sedang mabuk. Jadi aku memanggil sopir pengganti dan dia dibawa pergi."

"Begitu rupanya." Ada kelegaan di wajah Aubrey.

Aubrey pikir aku dan Trey bermalam bersama? Dia bercanda. Aku tidak mungkin melakukan hal seperti itu.

"Kita harus masuk, di luar dingin," ajakku.

Chapter 13

Kerang



Setelah hari itu, Chase sudah tidak terlihat lagi batang hidungnya. Aku khawatir, kupikir terjadi sesuatu padanya. Tapi aku sudah coba mencari tahu di

internet. Akan mudah menemukan namanya kalau dia terlibat kecelakaan atau insiden apa pun. Dan namanya tidak pernah ada. Aku bisa tenang dengan itu.

Pria itu hanya menghindariku. Hal yang layak kuterima.

Meski begitu, buruknya, aku tidak pernah berhenti memikirkannya. Juga tawarannya untuk memulai kembali membuat aku tergoda sekaligus menderita.

Jalan kami sungguh dipenuhi dengan darah dan airmata.

"Aku ingin kau menyerahkan dokumen ini dan meringkasnya dengan cara ini. Mengerti?"

Aku menatap Dakota yang sudah menjelaskan pekerjaanku. "Baik."

"Jangan menambah atau menguranginya."

"Aku mengerti."

Dakota meninggalkan aku kemudian. Setelah

beberapa saat memeriksa dokumennya, aku memasukkan kertas-kertas itu ke dalam penyimpanan dan meraih tas lalu meninggalkan perusahaan.

Di luar aku bertemu dengan Trey yang sudah melambai padaku. Dia bersandar pada mobilnya dengan senyuman lebar seperti biasa.

"Kau masih di sini?"

"Menunggumu. Kau pikir aku akan

meninggalkanmu? Apalagi dengan kerang yang aku bawa."

Aku terkejut. "Kau membawa kerang?"

Dia mengangguk dengan mata memejam. Seolah bawaannya adalah sesuatu yang begitu menarik.

"Dari mana kau mendapatkannya?"

"Pasar tradisional. Kau tahu, aku pergi mensurvei ke sana dan aku menemukan

rasa tertarik yang luar biasa. Keramahan para wanitanya dan kebijaksanaan para prianya. Ah, aku merasa butuh mengunjunginya lagi."

"Kau gila."

Dia tampak tersinggung. "Kenapa kau bisa mengatai aku gila?"

"Itu memang kenyataannya. Kau hanya pergi ke pasar tradisional dan menemukan sesuatu yang menarik. Membeli kerang membuatmu merasa seperti

penyelamat dunia. Itu sungguh gila. Kau bukan orang kaya yang tidak pernah menginjak pasar tradisional."

"Tapi aku memang tidak pernah menginjak pasar itu."

Aku diam sejenak. "Kau orang kaya?" tanyaku dengan curiga.

Dia memanyunkan bibirnya. "Pikirmu aku akan banting tulang di sini kalau aku memang kaya?"

"Siapa tahu kau menyamar ...."

"Oh, sekarang kau yang terdengar tidak waras. Kita tidak sedang berada dalam drama percintaan di mana si kaya akan menjadi si miskin demi mendapatkan cinta sejatinya."

Aku tertawa. Dia juga tertawa. Kami tos dengan pemikiran yang sama. Bahwa kisah seperti itu cukup geli untuk terjadi di dunia nyata. Dan aku memang mengenal

Trey dengan baik. Aku tahu ibu dan ayahnya. Aku juga tahu, dia tidak kaya. Itu hanya cara menggodanya.

"Ayo, kita harus memasak kerangnya."

"Kau serius, Trey? Aku tidak suka kerang."

"Kalau begitu cukup melihat aku dan Aubrey makan. Kau tidak perlu suka."

Aku berdecak. "Apakah Aubrey suka?"

"Aku menghubunginya. Dia mengatakan kalau dia suka. Ayo."

Trey membukakan aku pintu mobil dan mempersilakan aku masuk dengan sopan. Itu membuat aku meninju lengannya kesal. Hanya kedipan yang dia berikan.

Aku masuk ke mobil dan sudah memasang sabuk pengaman. Sebelum Trey melajukan mobilnya, aku sempat melihat mobil Chase

di kejauhan sana. Mobil itu memiliki kaca gelap. Tapi aku mengenal mobilnya. Seperti mudahnya mengenali orangnya, aku juga mudah mengenali barang-barangnya.

Aku tidak tahu pria itu ada di dalam sana atau tidak. Tapi jika ada, kuharap dia tengah memperhatikan aku. Tahu kalau dia melihatku, memberikan rasa lebih baik bagiku.

"Siap berangkat?" tanya Trey yang sudah menyalakan mesin mobilnya.

"Kapan pun kau siap, Trey."

"Kau memang sahabat terbaikku." Dia meraih daguku dan mencubitnya pelan.

Aku menepis tangannya kesal. Tapi dia hanya tertawa. Mobil melaju kemudian dengan pelan. Aku merebahkan kepalaku dengan

desahan yang sejak tadi sepertinya kutahan.

"Kau seperti memiliki banyak sekali beban perasaan, Zoey."

Aku melirik Trey yang sibuk dengan kemudinya. "Hanya pekerjaan."

"Jangan terlalu memaksa diri."

Chapter 14

Tamu



Tiba di depan apartemen, aku dan Trey yang sedang sibuk bercanda terdiam saat melihat Aubrey ada di depan pintu. Dia tampak mondar-mandir.

Terlihat begitu gelisah dengan tangan saling meremas.

Segera aku mendekatinya, meraih tangannya dan menatap dia meminta penjelasan. "Ada apa?"

Aubrey mendesah dengan lega. "Akhirnya kau pulang."

"Apa terjadi sesuatu?" tanya Trey yang tidak kalah khawatir denganku. Aubrey tidak biasanya seperti ini.

"Di dalam ada tamu untukmu, Zoey. Tapi kau tahu siapa tamunya? Kau tidak akan percaya."

"Siapa?" tanya Trey dengan penasaran. "Kekasihnya?"

Aku menyenggol Trey dengan kesal, memberikannya pandangan membunuh yang membuat dia hanya cengir tanpa dosa.

"Sepertinya malah calon mertuanya," ungkap Aubrey.

"Hah?" Trey berwajah bodoh.

"Apa yang kau katakan," ucapku. Aku sudah bergerak ke arah pintu yang memang tidak ditutup oleh Aubrey.

Tadinya aku penuh dengan kepercayaan diri kalau Aubrey sungguh mengarang dengan buruk. Tapi menemukan Marcos Douglas yang duduk dengan nyaman di atas sofa, itu memberikan suntikan tidak baik bagiku.

Kedua tanganku terkepal kuat. Perasaanku menjadi lebih buruk dari tadi.

Tidak kusangka dia sendiri yang akan datang menemuiku. Aku memiliki sekenario dari yang masuk akal sampai yang tidak masuk akal tentang pertemuan kami.

Tapi dalam sekenario itu, tidak ada gambaran Marcos yang datang. Apalagi memberikan senyuman untukku seperti yang diberikannya sekarang. Dia

tampak melihatku dengan cara terbaik.

Rambutnya sudah banyak memutih. Gurat tua di wajahnya memberikan gambaran terbaik tentang waktu dan keajaibannya.

“Siapa dia?” tanya Trey tidak tahu.

“Kau serius tidak tahu Marcos Douglas?”

“Douglas? Siapa Chase Douglas?”

"Chase ... Chase .... Putranya. Putra satu-satunya. Dia adalah pemilik gedung tertinggi di kota ini. Mereka sangat kaya. Bagaimana kau mengenal Chase Douglas, Trey?"

"Dia adalah penyalur dana di perusahaan. Dialah yang membiayai rumah sakit itu."

"Sepertinya segalanya bukan sebuah kebetulan."

Aku melirik keduanya yang bicara dengan terlalu

terang-terangan. Keduanya menunduk dengan deheman mereka.

"Aku harus memasak kerangku. Aku akan memberikan padamu kalau sudah siap dihidangkan, Zoey."

Aku mengangguk.

"Aku akan membantu Trey," timpal Aubrey yang setengah berlari menyusul Trey yang sudah masuk ke dapur. Mereka berdua sudah tidak terlihat batang

hidungnya. Tapi aku tahu kebiasaan mereka yang menguping. Jadi sudah pasti mereka ada dibalik dinding itu.

Namun, bukan saatnya bagiku memperhatikan dua sahabatku. Aku mendekat ke arah Marcos.

"Mendengar kedua sahabtamu memperbincangkan aku, kurasa kau pun mengenalku," mulai ayah dari Chase tersebut.

"Bagaimana kau mengenalku, Mr. Douglas?"

Kuharap dia tidak tahu soal ibuku.

"Wesley memberitahuku. Putraku bersamamu di malam peringatan kematian ibunya. Apakah benar begitu?"

"Itu benar. Apa kau bermasalah dengan itu?" tanyaku dengan tameng yang aku bangun tinggi.

"Tidak, tentu saja tidak. Aku ingin bicara serius denganmu. Jika kau mau, duduklah dulu, berdiri seperti ini membuat lutut tua ini tidak nyaman."

Aku duduk akhirnya di depannya. Dia juga sudah duduk. Aku kali ini yang memulainya, aku tidak akan membiarkan dia menyerangku. "Jika ini tentang hubunganku dan putra anda. Maka anda salah. Tidak ada apa-apa di antara

kami. Hanya kebetulan saja malam itu kami bersama."

"Benarkah? Kalau begitu aku tidak memiliki siapa pun untuk menyeret putraku ke pesta yang aku adakan."

"Apa maksud anda?"

"Ada pesta yang aku adakan untuk mengenang hari kematian istriku. Semua orang datang dan beberapa orang penting juga ada di sana. Jelas ketidakhadiran Chase akan menjadi tanda tanya besar nantinya. Jadi,

aku membutuhkan seseorang yang bisa mengajaknya ke sana bersama."

"Apa ini untuk membuat nama anda tidak buruk?"

Dia tersenyum dengan lugas.

Chapter 15

Teduhnya Sang Musuh



"Dia sepertinya mengatakan banyak hal padamu."

Aku ingin menggali kemarahannya. Aku tidak

ingin dia tampak seperti malaikat saat dalam ingatanku dia adalah iblis. Dia tidak boleh menjadi pria tanpa dosa, setelah apa yang dia lakukan pada ibuku dan ibu dari putranya.

Jika wajah itu memakai topeng, maka aku harus menarik topengnya untuk melihat keburukan seperti apa yang ada dibaliknya.

“Seperti kau yang selingkuh di mana-mana dan membuat istrimu terbunuh?”

Dia tampak terkejut. "Kau sungguh tahu hal itu juga. Dan masih mengatakan kalau kau tidak memiliki hubungan dengan putraku, Miss Harris?"

Aku berdeham. "Aku hanya—"

"Chase bukan orang yang akan terbuka dengan orang lain. Bahkan sedekat apa pun mereka. Kau perempuan pertama yang dia bawa ke rumah mendiang ibunya. Dan kau juga orang

pertama yang tahu hubungan buruk kami, Miss Harris. Jadi aku patut merasa beruntung bisa bertemu denganmu."

"Kenapa kau merasa beruntung?"

"Ada orang yang bisa berbagi luka dengan putraku. Kenapa aku tidak boleh merasa beruntung?"

Aku menyatuhkan tangan dan meremasnya dengan kuat. Kenapa aku merasa getaran aneh pada sosok di depanku ini. Dia

tidak seperti yang aku dugakan. Dia tidak sejahat yang aku kirakan.

Seolah selama ini aku membenci orang yang salah. Tapi setelah apa yang dia lakukan, masih pantashkah aku merasa salah? Bagaimana kalau apa yang dia tunjukkan hanya sebuah kamuflase belaka? Apa jadinya kalau ternyata dia memang seburuk yang aku persangkakan?

"Maukah kau membantuku, Miss Harris?"

Tidak. Aku tidak mau. "Zoey, panggil namaku dengan benar, Mr. Douglas."

Dia tersenyum. "Kuartikan itu sebagai kemauanmu untuk membantu."

Aku tidak mau mengatakan tidak. Seolah bantuan yang dia minta adalah sebuah kelumrahan yang harus aku iyakan. "Apa yang kau ingin aku lakukan?"

"Tidak merepotkan." Dia menyodorkan sebuah

undangan ke atas meja dan mendorong lebih mendekat padaku.

Dengan ragu kuambil undangan itu. Membukanya dan melihat isinya. Undangan pesta untuk memperingati mendiang istri dari Marcos Douglas.

"Jika kau ada di sana, putraku tidak mungkin tidak datang, Miss Harris. Ini bukan pemaksaan tapi sebuah permintaan tolong."

"Boleh aku mengajukan satu pertanyaan, Mr. Douglas?"

"Tentu, silakan. Apa pun yang ingin kau tanyakan."

"Sudah berapa lama sejak kematian ibu Chase?"

"Sepuluh tahun lebih. Aku tidak terlalu ingin mengingat bulan dan tanggalnya. Kematian istriku lebih menyakiti perasaanku dari pada yang aku tunjukkan. Chase hanya melihat ketegaranku. Dia

tidak tahu betapa buruk di dalam sini." Dia menekan dadanya dengan telapak tangan.

"Kau tidak mengatakan padanya kalau kau juga menderita. Apa segalanya hanya akal-akalanmu saja?"

Marcos menunjukku dengan senyuman. "Kau sungguh terang-terangan. Aku suka sikapmu itu."

Kupikir dia akan marah padaku. Tapi melihat bagaimana dia menerima

keketusan dan kebencianku, aku benar-benar harus berpikir ulang apa yang membuat aku begitu membenci pria ini.

"Mengatakannya sekarang pada Chase, hanya akan terdengar seperti sebuah alasan. Dan Chase akan merasa itu konyol. Jadi aku akan membiarkan putraku dengan kebenciannya. Jika membenciku membuat dia bisa menjalani hidupnya, maka tidak masalah. Selama

dia hidup, membenciku juga bukan masalah bagiku."

"Kau sangat baik, Mr. Douglas."

"Tidak seperti yang aku tunjukkan. Aku cukup buruk, Miss Harris."

"Apa menghamili wanita lain juga termasuk ke dalam keburukan itu?"

"Aku tidak mengerti maksudmu."

"Apa yang akan kau lakukan jika ada wanita

datang padamu dengan mengatakan kau memiliki seorang putri?"

Marcos tertawa dengan kencang. "Tidak mungkin. Dia pembohong yang buruk dan aku akan tertawa atas kebohongannya."

"Kenapa kau berpikir itu sebuah kebohongan?" Aku mengepalkan tangan mendengarnya. Kemarahan menguasaiku.

"Tidak mungkin bagiku menghamili wanita lain

setelah Chase lahir. Jika ada yang mengatakan demikian maka dia berbohong. Istriku cukup buruk, Miss Harris. Dia sama buruknya denganku."

"Bisakah kau mengatakan apa sebenarnya maksudmu?"

"Lain kali. Masih ada waktu."

Chapter 16

Sebuah Kebenaran



Pada akhirnya aku tidak menemukan jawaban. Marcos lebih memilih membungkam diri atas rahasia itu dari pada mengatakannya padaku yang tidak bisa memberitahunya

siapa aku. Aku sungguh merasa bahwa langkahku tidak membawaku ke mana-mana. Seolah ada dinding kasatmata di depanku yang tidak mengizinkan aku pergi.

Begitu Marcos pergi, aku langsung menjatuhkan bokongku di atas sofa. Merasakan napasku naik turun dengan tidak tenang.

Aku menutup wajah dengan kedua tangan.

"Zoey, kau tidak apa-apa?"

Aku mendongak. Aubrey di sana dengan wajah khawatirnya. Dia langsung duduk di sampingku dan mengambil undangan yang masih tergeletak terbuka di atas meja.

"Dia mengundangmu ke pestanya?" tanya Aubrey dengan jawaban yang jelas sudah dia ketahui.

"Apa sebenarnya yang terjadi? Kau terdengar sangat membencinya?" Trey ikut bergabung. Dia ada di depan

kami. Pandangannya penuh ingin tahu dan rasa khawatir.

Kutatap keduanya. Aku harusnya menunggu lebih lama untuk mengatakan pada mereka. Tapi kurasa, aku tidak akan bisa menunggu selama itu. Aku perlu mencurahkan perasaanku. Aku perlu berbagi dugaku.

Hanya mereka yang aku miliki dan hanya mereka yang mau mendengarkan aku.

"Sebelum ibuku meninggal, dia menyebut satu nama," mulaiku.

Keduanya diam mendengarkan. Tidak ada yang menyela.

"Dan itu nama Marcos Douglas. Aku coba mencari tahu di barang peninggalkan ibuku, kutemukan sebuah foto. Ibuku sedang mencium pipi Marcos Douglas."

"Jangan bilang kalau dia adalah ... ayahmu?" ucap Aubrey dengan terkejut.

"Kau saudari dari mr. Douglas?" timpal Trey dengan tidak yakin.

"Aku mendugakan itu. Awalnya aku begitu yakin. Aku sungguh percaya kalau Marcos Douglas adalah iblis. Aku membencinya sampai ke tulang-tulang. Tapi hari ini, aku tidak menemukan iblis itu. Matanya yang teduh. Caranya bicra padaku. Dia membuat aku tergoda mempertanyakan apakah kebenaran yang aku tahu

selama ini memang bukan kebenaran?"

"Jangan menyimpulkan dulu. Tidak ada yang benar-benar menunjukkan wajah aslinya di depan orang asing. Apalagi kudengar dia membutuhkan bantuanmu."

"Aubrey benar, Zoey. Kita harus mencari tahu."

"Kalian akan membantuku?" tanyaku tidak percaya.

"Tentu saja aku dan Trey akan membantu. Kami tidak mungkin meninggalkanmu sendirian dalam kebingungan. Kami akan selalu ada untukmu."

Aku menjatuhkan kepala ke atas pundak Aubrey. Dia merangkulku dengan hangat. Aku memang sudah tidak memiliki keluarga yang tersisa. Tapi memiliki mereka membuat aku tidak kehilangan yang namanya keluarga.

"Tapi, kau memiliki hubungan dengan Chase Douglas, Zoey? Apa kami perlu tahu itu? Jika belum siap mengatakannya, maka kami tidak akan memaksamu."

Aku kembali duduk dengan tegak. Ini adalah aib yang akhirnya akan kuungkap juga pada mereka. "Aku akan mengatakannya sekarang. Aku sudah lelah menyimpan semuanya."

Aubrey menyentuh punggungku, dia mengelus pelan. “Pelan-pelan saja, Zoey.”

Aku menarik napas panjang dan menghembuskan perlahan. Kedua tanganku menggenggam dengan sangat kuat. “Aku dan Chase bertemu saat liburan setelah kematian ibuku. Dia memiliki lukanya sendiri. Memiliki rasa sakit yang sama membuat aku dan dia cepat akrab. Segalanya adalah

sebuah kesalahan awalnya. Aku dan dia terlalu mabuk dan kami akhirnya tidur bersama."

"...."

"Semuanya mulai terasa benar. Dia seperti pria yang memang aku inginkan selama ini. Dia memberikan segalanya untukku. Dia juga mengerti lukaku. Sampai aku mendengar dia menyebut nama ayahnya. Dia selalu bercerita tentang betapa bajingan dan tukang

selingkuh ayahnya. Tapi dia tidak pernah menyebut namanya sampai malam itu."

"Chase bisa jadi adalah saudaramu?" tebak Aubrey.

Aku mengangguk.

"Ya Tuhan, kau pasti sangat menderita selama ini. Aku tidak tahu, aku terus berpikir kau sedih karena mendiang ibumu. Maafkan aku, Zoey."

Aku menggeleng. Memberikan senyuman tipis

pada Aubrey. Bukan salahnya.

Chapter 17

Pesta



Kami bertiga turun dari mobil. Tidak ada yang tidak terpana dengan pemandangan yang kami temukan di depan sana. Semuanya adalah orang kaya

dan terpandang. Tidak ada satu pun dari mereka yang tidak penting. Hanya kami sepertinya yang tidak penting.

Aku memegang tangan Aubrey dan Trey menyentuh pundakku. Aku seperti dijaga ketat oleh mereka berdua. Itu membuat aku berusaha tegak.

"Kita akan menghadapi ini bersama. Kami bersamamu, Zoey. Ingat itu." Trey meremas pelan pundakku.

"Terima kasih."

Kami bertiga kemudian mulai naik anak tangga yang tidak bisa kuhitung jumlahnya. Cukup merepotkan untuk sampai di atas sana.

Dalam perjalanan itu, ingatan percakapan kami masih membekas di kepalaku.

"Aku sudah berusaha menjauhi Chase. Aku mengatakan kalimat menyakitkan padanya. Dia membenciku. Tapi itu tidak

menghentikannya mendatangiku dan menjadi penyalur dana di perusahaan."

"Jadi itu yang membuat dia mau memberikan dana penuh. Kau alasannya," ucap Trey.

"Saat makan malam waktu itu, setelah menelepon sopir pengganti untukmu. Chase setengah menyeretku ke rumah mendiang ibunya. Rupanya malam itu adalah malam peringatan kematian

ibunya. Dia membutuhkan teman, hanya aku yang dia miliki. Pada akhirnya, bersamanya lagi membuat aku sadar, aku tidak akan bisa jauh darinya. Aku tidak akan bisa menjadi luka baginya."

"...."

"Bisa jadi ibuku adalah alasan kematian ibunya. Bagaimana kalau ayahnya ternyata selingkuh dengan ibuku, itu membuat ibunya tahu dan akhirnya memilih mengakhiri hidupnya? Jika

dia tahu dan membenciku, aku tidak bisa hidup lagi. Aku tidak mampu ada di dunia dengan tahu dia membenciku."

Percakapan itu menjadi percakapan yang begitu menguras perasaanku. Keduanya setuju akan membantuku. Mereka mengatakan kami hanya perlu bertanya pada Marcos. Dan aku akan coba melihat bagaimana reaksinya.

Akhirnya aku juga harus menerima segala konsekuensinya. Sakit atau tidaknya, aku tetap harus merasakannya. Itu membuat aku tidak bisa berpikir dengan jernih.

Aku ingin lari dan menulikan diri. Aku tidak ingin tahu kebenarannya. Tapi aku juga tahu, menghindarinya, hanya akan membuat luka di dadaku semakin membesar.

Penjaga di depan pintu meraih undangan yang disodorkan Trey. Mereka mengangguk dan memberikan undangan itu lagi.

Kami masuk ke aula pesta dan menemukan mulut Trey yang terbuka dengan lebar melihat pesta yang tidak pernah kami hadiri sebelumnya.

“Kali ini aku sungguh percaya, Malcom Douglas memang orang kaya dan

berpengaruh. Dia sungguh luar biasa," komentar Aubrey dengan takjub.

"Hati-hati, Aubrey, matamu akan keluar," ledek Trey.

Aubrey menatap Trey kesal. "Lalu kau harus menutup mulutmu. Air liurmu sampai menetes ke pipimu."

Trey mengelap mulutnya dan dia tidak merasakan basah. "Sial, kau

menipuku!" seru Trey terkekeh.

"Tenang, *Guys*. Kita tidak sedang di rumah," beritahuku pada mereka yang seperti siap saling mengejar.

Aubrey menunjuk ke arah kiri. "Bukankah itu Malcom Douglas?"

Kami semua menatap ke sana. Malcom sedang bicara dengan seseorang. Setelah kuperhatikan lebih teliti, aku menemukan dia bersama dengan Chase. Itu tampak

seperti bukan sebuah obrolan melainkan pertengkaran. Dan itu pertengkaran satu arah.

Beberapa pasang mata menatap mereka. Tampak keduanya tidak peduli. Chase dengan kemarahannya, Malcom dengan bungkamnya.

"Kau harus ke sana dan menengahi mereka. Pandangan semua orang tertuju pada mereka," ucap Aubrey yang sadar kalau apa

yang mereka lakukan jelas salah.

Aku menatap Trey dan Aubrey. Mereka memberikan aku anggukan.

Kutinggalkan keduanya dan berjalan ke arah Malcom. Chase membelakangiku. Jadi saat Malcom melihatku, pria itu tidak melihat.

"Kau sungguh datang, Miss Harris," sambutnya.

Chase langsung berbalik dan saat matanya melihatku,

dia tidak percaya. Seolah dia sudah dikhianati oleh orang yang paling dia percayai.

"Halo, Mr. Douglas. Terima kasih sudah mengundangku." Aku mengulurkan tangan dan Malcom menyambutnya dengan penuh kepuasan.

Chapter 18

Bicara



"Zoey, Mr. Douglas. Aku sudah memintamu memanggilku dengan nama itu."

"Salahku. Faktor usia. Kuharap kau tidak terlalu marah, Zoey."

"Aku memaafkanmu."

Malcom mundur satu langkah. "Kau tentu mengenal putraku. Maaf, kami mempertontonkan drama yang tidak seharusnya dilihat orang banyak. Termasuk kau."

"Aku mengerti. Dia membencimu, aku sangat tahu itu."

Malcom tersenyum dengan masam.

Membawaku hanya akan membuat dia memiliki dua hal dalam rencananya. Kalah atau menang. Karena aku bisa berada di posisinya dan membantu menenangkan putranya yang entah dengan cara apa dia membawanya kemari. Atau aku bisa mendukung putranya dan membuat dia dipermalukan.

Tapi yang kedua, aku sepertinya tidak akan bisa

melakukannya tanpa benar-benar menanggalkan kewarasanku. Karena bagaimana pun, aku belum sepenuhnya tahu perannya dalam kehidupanku.

"Halo, Chase, senang akhirnya berjumpa denganmu. Setelah beberapa hari kau sibuk menghindariku."

"Aku tidak tahu kau pandai menemukan aku."

Aku mengulas senyuman.

"Aku akan meninggalkan kalian. Ada tamu yang harus kusambut. Kalian berbincanglah."

Saat Malcom hendak melangkah pergi, aku menahannya dengan berdiri di depannya. "Kita perlu bicara, Mr. Douglas. Kau tidak mungkin lari dariku setelah aku datang ke sini."

"Aku tidak akan lari, Zoey. Apa pun yang ingin kau tahu, aku sungguh akan memberitahumu. Tidak ada

alasan bagiku menyimpan rahasia darimu."

"Kalau begitu, aku akan membiarkanmu pergi sekarang."

"Terima kasih atas pengertianmu."

Malcom sungguh meninggalkan kami. Aku menatap dia yang sudah menyambut tamunya dengan senyuman lebar. Dia pandai mengabaikan sekitarnya. Semua orang jelas memperbincangkannya atas

insiden beberapa saat tadi. Tapi dia sungguh bermuka tebal dan menulikan diri.

Entahlah, aku merasa salut padanya.

Cengkraman kasar di pergelanganku, dan tarikannya yang cukup kuat membuat aku berakhir mengikutinya. Chase membawaku ke arah paling sudut di mana dia sana menjadi tempat tergelap dan tidak akan ada yang tahu apa yang kami lakukan.

Aku dan Chase berdiri berhadapan. Dia sudah melepaskan tanganku dan aku memegang tanganku dengan ringisan. Dia melihat bagaimana perbuatannya, kutemukan setitik rasa bersalah, tapi dengan cepat dia menyembunyikannya.

"Apa maksud semua ini, Harris? Kau datang ke sini, apa yang kau inginkan?"

"Ayahmu mengundangku. Dia datang langsung ke tempatku dan

memberikan undangannya. Mana mungkin aku bisa menolaknya?"

"Kau tahu sebenci apa aku padanya?"

"Lalu kau mau aku juga ikut membencinya? Baik, aku tidak suka padanya, dengan beberapa alasan. Tapi aku tidak bisa melawannya secara terang-terangan. Dia Malcom Douglas. Mudah baginya menghancurkan aku. Dan aku tidak akan menerima konsekuensi itu."

"Dia tidak akan pernah bisa menyentuhmu. Aku tidak akan membiarkannya."

"Itukah yang bisa kau katakan setelah beberapa hari menghilang?"

"Kau yang mengatakan kalau kita tidak bisa bersama. Kau membuat aku tidak bisa dekat denganmu. Karena aku tidak bisa terus ada di sisimu jika kau tidak mau bersamaku. Aku tidak bisa terus ada di sampingmu saat kau terus mendorong aku

menjauh. Aku hanya memenuhi keinginanmu. Dan sekarang kau menyalahkan aku."

Aku diam. Menunduk dan mendesah. "Kau benar. Semua salahku."

Chase meraih kedua bahuku. "Maafkan aku. Aku yang salah."

Aku mengangkat pandanganku. "Kau sungguh minta maaf? Setelah apa yang kau lalui karena aku?"

Dia mendesah. “Pada akhirnya cinta memang membuatmu bodoh dan tidak masuk akal. Aku harusnya membencimu dan menghancurkanmu. Itu yang aku rencanakan dengan datang ke hadapanmu setelah perkataanmu yang menyakitkan. Tapi pada akhirnya, aku kalah oleh perasaanku sendiri. Segalanya memberikan aku kekalahan telak. Perasaanku menang.”

"Bisa kita pergi ke tempat lain?"

Chase mengangguk. "Ikut aku." Dia meraih tanganku dan membawaku meninggalkan gemerlap pesta.

Chapter 19

Harus Bersama



Chase membawa aku ke bagian belakang gedung. Di sana ada danau yang sepi pengunjung. Semua orang berada di dalam pesta. Jadi tidak ada yang tertarik

dengan danau indah di depan kami.

Pegangan Chase sudah terlepas. Dia membiarkan aku berdiri sendiri di pinggir danau. Menikmati sang malam dengan rasa yang begitu bebas. Aku tiba-tiba tidak ingin memikirkan segalanya.

Aku terlalu lelah dalam pertanyaan dan perasangkaku. Aku muak diperbudak masalalu. Dan aku ingin bebas,

mengepakkan sayap, lalu pergi meninggalkan segala kekelamannya.

Akan kutanyakan pada Malcom siapa sebenarnya aku. Apa hubungannya dan ibuku. Dan apakah aku anak yang memang tidak dia sadari ada. Bisa saja ibuku menyembunyikan aku darinya. Itulah alasan Malcom tidak pernah datang mencariku.

Melihat bagaimana lembutnya Malcom, dia

bukan pria yang akan mengabaikan putrinya. Setidaknya, jika dia tahu, dia tidak akan pernah menghilang begitu saja. Dia pasti akan menunjukkan dirinya sesekali.

Tapi menilik dari bagaimana percaya dirinya Malcom pada tidak ada anaknya selain Chase, itu artinya antara aku bukan anaknya. Atau dia tidak tahu kalau aku anaknya.

Meski begitu, aku akan menghadapi segalanya. Jika pun benar aku putrinya, maka aku akan mengatakan pada Chase. Kebencian Chase padaku, akan kuterima dengan lapang dada.

"Aku merasa kau memiliki rahasia yang begitu besar, *Butter*. Apa aku salah?"

Mendengarnya membuat aku mendesah pelan. "Aku memang memilikinya."

"Dan kau mau mengatakannya?"

"Nanti. Aku pasti akan mengatakannya. Aku tidak akan menyembunyikannya darimu. Kau harus tahu."

"Kapan kau akan mengatakannya?"

"Setelah aku siap dengan segalanya. Setelah aku yakin bahwa apa yang aku yakini memang benar. Aku akan langsung memberitahumu."

Pelukannya di belakang tubuhku membuat aku beku. Aku merasa seperti kembali ke tempat yang tepat tapi

rasanya juga seperti beban ditumpukan di pundakku. Perasaan seperti ini sungguh menyiksa.

Tapi bukannya mendorongnya menjauh, aku malah mengelus lengannya yang ada di atas dadaku. Memberikan belaian lembut pada lenganku dan juga perasaanku yang terasa begitu lega karenanya.

Kusandarkan tubuhku di tubuhnya. “Terima kasih.”

“Untuk?”

"Karena sudah mau bersamaku seperti ini, Chase. Karena sudah mau mengerti. Dan karena tidak menghancurkan aku."

"Aku menahan diri."

"Jika nanti kau membenciku, berjanjilah satu hal padaku, Chase."

"Aku tidak akan pernah membencimu, *Butter.* Kau akan selamanya menjadi apa yang aku sukai dan bukan apa yang aku benci."

"Hanya berjanji, kumohon ...."

"Lalu katakan, aku akan menepatinya."

"Jika kau membenciku, benci aku sepuasnya. Berikan seluruh kebencian itu tanpa menahannya. Tapi jangan pernah membuat dirimu sendiri terluka. Dalam membenciku, lindungi dirimu dari rasa sakitnya."

"Bisakah aku melakukannya?"

"Jika kau berjanji, aku akan lebih tenang. Dalam kebencianmu, yang paling aku takutkan adalah kau yang terluka."

"Aku janji, *Butter.* Selama itu menenangkanmu."

Aku berbalik, menatap dia dalam pandanganku yang begitu tergoda akan sentuhannya. Satu tangannya ada di belahan bibirku. Aku memejamkan beberapa detik dan membukanya.

Dia membuka bibirku dengan ibu jarinya, memberikan aku gambaran hasrat yang ada di depan mata. Hasrat yang selama ini kutahan.

"Berikan aku dirimu," pintanya.

"Aku akan menyerahkan diriku. Seluruh diriku. Sentuh aku, lakukan apa pun yang kau mau, Chase. Segala penyesalan dan dosanya, aku akan menanggungnya sendiri."

Chase menunduk dan membungkamku dengan hangat bibirnya. Dia memberikan ciuman yang membuat aku sadar betapa aku haus akan sentuhannya. Betapa aku merindukan belaiannya. Dan betapa gilanya aku pada bibirnya.

Ciumannya yang tadinya hangat dan lembut berubah menjadi beringas dan buas. Aku tidak dapat menampung seluruh gairahnya. Kami butuh

ranjang untuk melampiaskannya.

Tapi bayang-bayang kenyataan masih tidak bisa meninggalkan aku.

Saat deheman seseorang datang ke indera dengarku, dengan tanganku yang mengepal, aku mendorong Chase menjauh. Itu membuat ciuman kami terlepas dan pria itu menatap aku tidak mengerti.

Dia tampaknya terlalu hanyut sampai tidak mendengar suara itu.

Chapter 20

Ruangan



Saat aku memberikan gerakan pada Chase untuk berbalik, dia melakukannya. Dia menemukan Aubrey yang sudah menatap dengan salah

tingkah. Bahkan garukan di belakang kepala sahabatku itu memberikan gambaran betapa salahnya kehadirannya. Meski aku tidak merasa dia salah tentunya.

"Hai." Aubrey mengangkat tangan memberikan sapaan. "Aku, Aubrey. Kau pasti, Chase."

Chase mengangguk pelan. Pria itu dingin. "Hai ...," sapanya dengan nada aneh. "Dan kau siapa?"

"Aku sahabatnya." Aubrey menunjuk ke arahku.

Chase menatapku. Dia perlu konfirmasi dariku. Dan aku memberikannya anggukan. Segera seluruh dinginnya lenyap digantikan dengan senyuman hangat. Chase bahkan berinisiatif maju dan mengulurkan tangannya.

Aubrey segera menjabatnya dengan agak lega. Dia sepertinya takut Chase akan tidak senang

dengan interupsinya. Dan aku yakin jika dia memang orang asing, dia akan menemukan ketidaksenangan pria itu.

Tangan mereka terlepas. Chase kembali ke sisiku.

"Kenapa kau tidak mengatakan membawa teman?" tanyanya dengan suara sepelan mungkin. Meski aku yakin Aubrey bisa mendengarnya.

"Tidak ada waktu memberitahumu."

Pria itu berwajah masam.

"Zoey, ada yang ingin aku katakan," ucap Aubrey dengan panggilan pelan.

Aku mendekat padanya dan dia membawa aku sedikit menjauh.

"Mr. Douglas menunggumu di ruangannya. Tapi dia mengatakan Chase tidak boleh tahu kalian akan bertemu dan bicara secara pribadi. Dia takut kalau Chase akan berpikir dia

sedang coba mencuci otakmu."

"Kalau begitu aku akan menemuinya."

"Kau harus memberikan alasan pada pria itu ke mana kau akan pergi. Mengingat apa yang baru saja kalian lakukan, aku yakin dia tidak akan membiarkanmu pergi dengan mudah."

Aku menyikut tulang rusuk Aubrey dengan kesal. Dia setengah menggodaku dalam kalimatnya tersebut.

Pelan kuambil langkah kembali ke depan Chase yang sedang menunggu dengan penasaran. “Ada apa? Kau memiliki sesuatu yang mendesak?” tanyanya dengan pelan.

“Ya. Ada yang harus aku lakukan. Bisakah kita pulang bersama nanti?”

Senyuman pria itu langsung lebar. “Tentu saja bisa. Aku menunggumu.” Dia meraih pipiku dan

memberikan aku ciuman di keningku.

Aku memejamkan mata menikmatinya.

Setelahnya aku meninggalkannya. Berjalan pergi dengan Aubrey yang tampak bahagia melihat kebersamaanku dengan Chase. Aubrey memberikan lampu hijau untuk kebersamaan kami. Dan itu membuat aku bahagia. Meski aku tidak bisa terlalu bahagia dulu karena apa yang aku

hadapi di depan sana masih tidak jelas jawabannya.

Tiba di dalam, Aubrey sudah meninggalkan aku, dia pergi dengan Trey. Aku sendiri mengikuti sekretaris Malcom ke arah ruangan pertemuan kami.

Di dalam ruangan itu ada meja persegi panjang dengan dua kursi. Dia menunjuk salah satu kursi dan aku duduk di atasnya.

"Aku melihatnya," ucap Malcom dengan senyuman cerah.

"Ya?"

"Kau dan putraku."

Aku terbatuk dengan mengerikan. Dia sungguh melihatnya? Pipiku sudah terasa terbakar. Aku tidak tahu kalau aku akan sangat malu hanya karena dilihat olehnya. Tapi dia ayah pria itu. Sudah sewajarnya aku merasa malu, bukan?

"Kau pantas untuknya, Zoey. Sepantas dia untukmu. Dia akan setia padamu dan tidak akan pernah menduakanmu. Dia tidak akan pernah menyakitimu. Aku menjaminnya."

"Kau sangat percaya pada putramu. Apa kau pikir dia tidak akan sepertimu?"

Malcom terkekeh kecil. "Karena dia sepertiku, makanya aku percaya padanya. Karena aku juga setia hanya pada satu wanita.

Meski kau dan dia jelas berbeda pendapat."

Aku memukul meja dengan kepalan tangan. "Sampai kapan kau hendak menilai dirimu sendiri pria setia, saat kami semua tahu betapa mudahnya kau bersama seorang wanita?"

"Aku tidak tahu apa yang dia katakan padamu, Zoey—"

"Ini bukan tentang apa yang dia katakan padaku,

Malcom. Ini tentang apa yang aku tahu."

"Dan bisa kau katakan apa yang kau tahu?" Dia masih dengan wajah tenangnya. Dia sungguh menyebalkan. Dia menyebalkan karena aku tidak tahu bahwa dia sanggup membuat aku percaya dengan seluruh perkataannya. Dia membuat aku tidak bisa melawannya.

Seolah sudah menjadi hukumnya percaya padanya.

Chapter 21

Foto Lama



Aku meraih tas tanganku. Mengambil selembar foto yang aku sembunyikan di dompet merah mudaku. Lalu aku menyerahkan benda itu ke

depannya. Aku memperlihatkan masalalu kelamnya.

Dia mengambil foto itu. Awalnya dia heran, kenapa dia ada di sana. Tapi kemudian dia perlahan tampak mengerti. Selanjutnya, dia menatapku tidak percaya. Lalu seolah segalanya menjadi masuk akal.

"Kau putri dari Pita?"

Aku diam menunggu dia mengakui segalanya. Dengan

perasaan berdebar yang membuat aku tidak nyaman.

Sungguh, yang aku inginkan saat ini keluar dari mulutnya hanya perkataan kalau dia sama sekali tidak pernah bersama dengan ibuku.

"Di mana Pita sekarang, Zoey. Bisakah aku bertemu dengannya?"

"Dia sudah meninggal. Dia tidak akan mengacaukan hidupmu lagi."

Foto dalam genggamannya jatuh. Pria tegar itu tampak rapuh dengan mata berkaca-kaca. Dia menatap aku tidak percaya. Seolah kematian ibu tidak mungkin terjadi. "Aku tidak percaya dia sudah ... Ya Tuhan, adikku."

Aku tergugu. "Adik?"

Malcom menelan airmatanya kembali. Dia mengusap pipinya dengan pandangan mengarah padaku. Foto yang tadi sudah

dia jatuhkan telah dia ambil kembali. Kini mata itu mengarah padaku dengan desahan kecilnya. “Pita adalah adikku, Zoey. Itu artinya kau keponakanku. Pita adalah perempuan yang dibawa ayahku ke rumah karena dia adalah korban kekerasan keluarganya. Ayahku seorang jaksa, dan dia sangat bertanggung jawab dalam pekerjaannya. Kakekmu itu keras kepala dan terkadang terlalu mulia.”

Aku meremas tanganku. Jadi bisa dikatakan aku dan Chase tidak memiliki hubungan darah. Meski begitu, Malcom tetap menganggap ibu adiknya. Dia juga langsung mengakui aku sebagai keponakannya. Bagi Malcom aku adalah keluarganya.

"Kenapa kau bisa berpikir aku ayahmu, Zoey?"

"Ibu menyebut namamu saat dia hendak menutup mata. Kukira dia

memberitahuku nama ayahku."

Malcom mendongak dengan pandangan buramnya lagi. "Ayahmu sudah meninggal. Itulah yang coba dia katakan padamu. Pria itu tewas dalam kecelakaan bersama ibumu."

"Tewas?"

"Ya. Satu minggu sebelum mereka menikah, ayahmu hendak mengajak ibumu ke rumah mereka. Yang dibangun ayahmu

dengan keringatnya sendiri. Tanpa bantuan keluarganya. Tapi nasib tragis menimpa mereka. Sebuah truk melaju dengan kecepatan terlalu tinggi dan menabrak mobil mereka. Ibumu selamat tapi ayahmu tidak. Ibumu mengatakan ayahmu tewas karena dia, karena melindunginya."

"...."

"Ibumu menyalahkan diri atas apa yang terjadi calon suaminya Dia pasti

tidak pernah mengatakan padamu soal ayahmu karena dia tidak mau kau membencinya."

"Mana mungkin aku membencinya. Itu kecelakaan."

"Kematian ayahmu cukup menjadi pukulan yang sangat menyakitkan bagi ibumu. Dia pergi dari rumah meninggalkan segalanya. Dia memutuskan kontak dengan kami dan aku tidak pernah bisa menemukannya lagi. Dia

mematikan semua hal yang bisa dipakai untuk melacaknya."

"Ibu ...."

"Aku bahkan tidak tahu kalau dia hamil. Dia tidak mengatakannya. Sekarang setelah melihatmu, aku baru sadar kalau kau mirip sekali dengan ayahmu. Kalian memiliki mata yang sangat mirip."

Aku menyentuh kelopak mataku. Aku sungguh tidak percaya kalau ayahku sudah

meninggal dan ibu harus menanggung penderitaan atas kematian ayah.

Chapter 22
Kebingungan



“Kau harus datang ke rumah. Ada beberapa barang ibumu di sana dan juga aku memiliki foto ayahmu. Kau akan melihat kalau aku tidak berbohong padamu. Apa

yang aku katakan, adalah kebenaran."

"Aku percaya padamu, Paman."

Tanganku yang ada di atas meja disentuhnya dengan lembut. "Terima kasih, Zoey. Sungguh, terima kasih karena sudah datang menemuiku. Meski kau sempat marah dan membenciku ...."

"Itu karena aku pikir kau menelantarkan ibu. Aku pikir kau tidak peduli padanya dan mengabaikannya."

"Tidak, Zoey. Aku tidak mungkin melakukan itu. Aku sangat menyayangi Pita. Lebih dari apa pun. Bahkan ibu Chase cemburu padanya. Itu membuat aku harus menjaga jarak dari Pita. Dan pada akhirnya wanita itu tetap saja merasa tersaingi dengan hadirnya Pita di antara kami. Aku tidak menyangka dia akan begitu terluka karena Pita. Padahal kami adalah saudara tapi

wanita itu tidak berpikir demikian."

"Apa menurutmu, ibu Chase menjadi dalang ...."

"Tidak, tidak, jangan berpikir begitu. Aku sudah menyelidiki semuanya. Orang pertama yang aku curigai menyabotase kecelakaan itu adalah istriku. Tapi hari itu dia sedang tidak ada di negara ini. Ayahnya mengalami serangan jantung dan dia membawanya keluar negeri. Hari itu segalanya

kacau, Zoey. Aku tidak ingin kau memnyimpan dendam apa pun. Karena segalanya murni kecelakaan."

"Aku tidak tahu harus bereaksi seperti apa, Paman. Awalnya aku merasa baik-baik saja. Kau hidup. Kupikir kau ayahku. Setelah tahu dia meninggal. Aku seperti tidak bisa merasakan kedamaian itu lagi."

"Bukankah aku ada, Zoey? Tidak bisakah kau menganggap aku seperti

keluargamu? Tidak bisakah aku menjadi keluargamu?"

"Paman ...."

"Jangan pergi seperti ibumu meninggalkan aku. Setelah tahu yang sebenarnya, kuharap kau bisa pulang. Bagaimana pun rumah itu juga milik ibumu. Yang artinya itu juga milikmu. Aku kesepian di rumah itu, Zoey. Kalau kau bisa datang, aku akan sangat bahagia."

"Aku akan memikirkannya."

Kami melemparkan senyuman untuk satu sama lain.

"Tapi aku penasaran pada satu hal, Paman."

"Apa?"

"Kenapa kau begitu yakin kalau kau tidak memiliki anak selain Chase? Aku merasa janggal."

"Kau sangat pintar menangkap yang aku katakan. Aku akan mengatakan sesuatu yang gila

padamu, tapi berjanjilah, kau tidak akan memberitahu siapa pun."

"Katakan, Paman. Aku akan merahasiakannya."

"Kau ingat kan saat kukatakan kalau istriku gila?"

Aku mengangguk. Masih sangat jelas diingatanku.

"Wanita sialan itu memaksa aku melakukan vasektomi. Dia membuat aku tidak akan bisa

menghamilinya lagi. Dan dia menganggap itu sebagai pembuktian cinta. Karena dia tidak lagi menginginkan anak. Maka dia menjaga-jaga kalau ada wanita yang datang mengaku sebagai anakku. Wanita itu tidak waras."

"Dan paman mau saja melakukannya?"

"Saat itu aku sedang gila dalam perasaanku padanya. Aku melakukan apa pun yang dia inginkan. Itu membuat

aku kadang merasa begitu bodoh."

"Bagaimana dengan segala tuduhan Chase?"

"Aku tidak tahu cara mengatakan padanya kalau selama ini hanya bayangan ibunya yang dimasukkan ke kepalanya. Tidak pernah ada wanita lain. Bahkan aku tidak pernah melirik ke wanita lain. Tapi wanita itu selalu bisa membuat aku menjadi jahat di depan anak kami. Bahkan saat bertemu dengan

kolegaku, dia akan meminta seseorang memotret. Itu akan dia perlihatkan pada Chase. Dan semua itu menjadi kebencian Chase padaku sampai sekarang."

"Paman sudah menjelaskan padanya?"

"Tidak ada jalan menjelaskannya. Dia tidak akan pernah percaya."

"Aku akan mengatakan padanya. Aku akan memberitahunya yang

sebenarnya. Dia pasti akan percaya."

"Awalnya undanganku memang bermaksud untuk itu. Aku ingin memperbaiki hubungan dengannya. Melalui kau, segalanya pasti akan bisa terwujudkan. Tapi sekarang berbeda cerita."

"Apa maksudmu?"

"Jika dia tahu kau putri dari Pita, dia akan sepertimu. Dia akan menganggapmu sebagai putriku. Perempuan pertama yang dipakai ibunya

untuk merusak otaknya adalah Pita, Zoey. Dia beranggapan kalau Pita penyebab kematian ibunya. Padahal Pita sudah meninggalkan aku jauh sebelum ibunya meninggal. Tapi entah bagaimana wanita ular itu mencuci otak putra kami."

"Apa yang harus kita lakukan kalau begitu, Paman? Aku sungguh ingin membantu. Aku tidak mau

paman terus perang dingin dengannya."

"Mungkin pelan-pelan. Dia akan mengerti jika aku tidak melakukan apa pun."

Aku berdiri dengan emosi menari di mataku. "Jika terus diam, dia hanya akan beranggapan paman adalah pengecut dan berpura-pura menjadi baik di depannya. Dia selalu beranggapan kau mencoba membuat namamu baik di depan banyak orang dan di depannya."

Malcom mendesah. "Aku juga kadang merasa begitu buruk dengan waktu. Aku tetap tidak bisa mengatakan pada putraku sendiri kalau yang jahat selama ini adalah ibunya dan bukan aku. Aku tidak bisa merusak kenangan mereka. Chase hanya memiliki ibunya. Bagaimana mungkin aku tega membuat dia terluka karena wanita yang dicintainya itu."

Aku juga tidak tahu harus melakukan apa

sekarang. Tadinya aku percaya diri.

Chapter 23

Prasangka



"Ingat, kau harus pulang. Aku tidak mau tahu, pulang saja."

"Paman, aku akan memikirkannya."

Malcom hanya tersenyum penuh arti. “Dan apa pun hubunganmu dengan Chase, aku tidak akan menghalangi kalian. Kalian berhak bahagia. Seperti yang aku katakan, dia sama denganku. Dia akan setia pada satu perempuan dan aku bahagia perempuan itu adalah anak Pita.”

“Terima kasih, Paman.”

“Kau pasti menanggung beban berat selama ini bersama dengan Chase.

Itukah yang membuat kalian tampak tidak akur, meski aku melihat kalian begitu saling mencintai?"

"Ya. Aku bergumul dengan perasaanku sendiri. Aku bahkan beberapa kali menyakiti Chase, Paman. Aku bersalah padanya."

"Dia akan memaafkanmu. Cinta selalu memaafkan."

"Ya, Paman."

Saat aku dan Malcom masih sibuk saling membicarakan masalalu dan masa depan, pintu itu tiba-tiba di dobrak dengan sangat kasar. Aku sampai berdiri karena terkejut. Kutemukan Chase ada di ambang pintu, berdiri kokoh dengan mata merah dan seolah tubuhnya menjadi sekeras banteng.

Dia berjalan dengan kaki panjangnya. Menginjak lantai seperti dia bisa menghancurkannya.

Tujuannya adalah paman. Itu membuat aku tidak bisa membiarkannya.

"Bajingan!" serunya murka.

Begitu Chase sudah hampir ada di depan paman yang berdiri menunggunya, aku segera menghadang dengan berdiri di depan paman menghadap Chase. Kubentang kedua tangan menahan Chase dari apa pun yang hendak diperbuatnya.

"Minggir, Harris. Aku akan memberikan pelajaran padanya. Beraninya dia bicara padamu saat aku tidak ada."

"Hentikan, Chase. Ayahmu tidak melakukan apa pun padaku. Kami hanya bicara."

"Dia coba mencuci otakmu, jangan dengarkan dia," Chase keras kepala.

"Dia tidak melakukannya. Dia hanya menceritakan soal masa kecilmu. Tidak ada pencucian

otak. Chase, dengarkan aku, hentikan sekarang juga karena kau mulai tidak masuk akal."

"*Butter*, dia binatang, kau tidak seharusnya—"

Tanpa kuduga, tanganku melayang ke arah wajahnya. Aku memberikan dia tamparan yang tidak hanya mengejutkan semua orang yang ada di sana melainkan juga mengejutkan aku.

Tidak pernah aku bermain tangan semarah apa

pun aku, tapi perkataan Chase menyulut seluruh kekelaman dalam perasaanku. Memberikan suntikan tidak percaya pada apa yang aku dengar. Bagaimana pun marahnya dia, pria itu adalah ayahnya. Menyebut ayahnya sendiri, aku sungguh tidak tahan mendengarnya.

Chase memegang pipinya, tadinya dia sepertinya masih ingin berdebat. Tapi melihat mataku yang berkaca-kaca,

dia jadi merasa bersalah. Dia hendak menyentuhku tapi aku mundur.

"Teganya kau menyebut ayahmu seperti itu. Teganya kau ...."

"*Butter,* dengarkan aku ...."

"Tidak, aku tidak akan pernah mendengarkanmu. Aku hanya tidak percaya kalau aku jatuh cinta pada anak sepertimu. Bahkan untuk menghormati ayahmu saja kau tidak bisa

melakukannya. Bagaimana mungkin aku berharap kau akan menghormatiku. Kau sungguh harus hidup sendiri."

"*Butter* ...."

Aku berbalik menatap paman. "Aku harus pergi. Maafkan aku atas apa yang terjadi dan kau dengarkan. Sungguh, aku begitu malu berhadapan denganmu sekarang. Aku minta maaf."

"Tenangkan dirimu, Zoey."

Aku mengangguk dan melangkah pergi. Chase mengejarku tapi aku hanya berhenti dengan menunjuk padanya. Meminta dia berhenti dan dia sungguh berhenti.

Kemudian aku melanjutkan langkahku. Paru-paruku butuh udara.

Aku tiba di belakang gedung. Aku mencoba menata perasaanku yang kacau berantakan. Aku seperti tercabik-cabik melihat

dua pria yang aku sayangi seperti itu. Apa pun yang sudah dilakukan ibu dari Chase, dia sungguh berhasil.

"Zoey?"

Aku menatap Aubrey yang sudah berdiri di sampingku. Dia menyerahkan selembar tisu padaku.

"Terima kasih, Aubrey."

Aubrey menepuk pundakku pelan. "Tidak apa-apa. Keluarkan saja semuanya."

"Aku sudah mengeluarkan semuanya. Aku sampai memberikan tamparan padanya. Dia pasti membenciku."

Chapter 24

Maafkan Aku



"Mana mungkin dia membencimu. Dia mencintaimu dan dia akan selalu memaafkan apa yang sudah kau lakukan padanya. Apalagi kau melakukannya

demi menjaga nama baik ayahnya."

"Bagaimana kau tahu apa yang dia pikirkan?"

"Aku tidak tahu. Hanya menebak dari caranya menunggumu di kejauhan sana."

Aku berbalik dan menemukan Chase berdiri dengan Trey menunggu. Dia tidak mendekat. Dia ingin aku mengambil waktu sebanyak mungkin dengan diriku. Dia sungguh pengertian.

Dia mencintaiku. Aku tidak meragukan itu. Tapi apa yang harus aku lakukan pada hubungannya dengan paman? Aku ingin mereka kembali akur. Bagaimana cara mengatakan pada Chase kalau segalanya adalah karena ibunya sendiri. Bukan ayahnya.

"Kau ingin bicara dengannya? Dia pasti khawatir. Kau bereaksi seperti itu."

"Ya. Terima kasih, Aubrey."

"Aku akan memanggilnya kalau begitu."

Aku mengangguk. Lalu aku kembali fokus menatap ke depan sana. Memikirkan bagaimana kami akan melakukannya setelah ini. Apa yang harus aku katakan pada Chase? Aku sudah berjanji akan memberitahunya kebenaran.

Tapi peringatan yang diberikan Malcom tidak

memberikan jalan bagiku mengatakannya. Malcom benar, kalau gegabah memberitahu Chase, bukannya memperbaiki hubungan ayah dan anak itu, malah aku memperumit masalahku sendiri.

Chase akan berpikir aku kerjasama dengan ayahnya demi membuat dia mau memaafkan pria itu.

"Butter?"

Aku menatap Chase, cukup lama kutatap dia

dalam diam. Dia juga tidak mengatakan apa pun lagi. Hanya membalas pandanganku dengan matanya yang begitu teduh. Mata itu begitu mirip dengan ayahnya. Aku percaya, Chase akan seperti ayahnya.

Mataku tiba-tiba mengarah ke pipinya. Aku tidak kuasa menahan perasaanku sendiri. Dengan pelan kusentuh wajahnya. Memberikan tekanan pada telapakku. “Maafkan aku.

Semarah apa pun aku, tidak seharusnya aku melakukannya."

Chase memegang punggung tanganku, dia menggeleng. "Tidak, jangan minta maaf. Kau sudah melakukannya dengan benar. Kau memang tidak akan tinggal diam, bukan?"

Aku tersenyum dan mengangguk. "Jangan mengatakannya lagi."

"Hmm?"

"Mengatakan seperti itu pada ayahmu. Aku tidak suka mendengarnya. Seperti aku yang memberikan pengaruh buruk padamu jika kau berkata-kata kasar pada orangtuamu. Bagaimana pun dia ayahmu."

"Setelah apa yang dia lakukan?"

"Hanya sedikit tahan emosimu. Kau mengerti, kan, maksudku?"

Dia mengangguk kemudian. "Aku akan

melakukan seperti yang kau inginkan. Tapi jangan meminta lebih dari itu."

"Aku tahu. Aku tidak akan meminta yang lainnya."

Dia mencium tanganku. "Aku mendengar kau mengatakan mencintaiku. Katakan aku tidak salah mendengarnya."

"Aku memang mencintaimu. Tidak, kau tidak salah mendengarnya."

Dia menarikku dan memelukku. Pelukannya sangat erat sampai terasa begitu melingkupiku. Aku mendesah dengan lega. Setidaknya satu masalah yang begitu besar akhirnya terjawab.

Kami bukan saudara dan itu jelas telah memberikan lebih banyak kelegaan bagiku, lebih dari yang seharusnya. Aku merasa begitu benar sekarang bersamanya.

"Aku sangat bahagia, Butter. Aku sangat-sangat bahagia."

"Tidak lebih dari kebahagiaanmu."

Chase menjarakkan kami. Dia menatap aku dengan lembut. "Apa kau ingin pulang denganku? Ke rumah kita?"

"Rumah kita?"

"Tempat di mana kau dan aku seharusnya bersama."

Aku tergoda untuk melakukannya. Itu hal paling tepat untuk dilakukan. Tapi aku tidak bisa bersamanya. Ada beberapa hal yang perlu aku pikirkan terlebih dahulu sendirian.

"Lain kali, Chase. Aku benar-benar membutuhkan kamarku sekarang. Dan ada beberapa tugas yang diberikan Dakota padaku yang harus aku selesaikan."

Dia tampak kecewa.

"Maafkan aku, maukah kau mengerti?"

Senyum membingkai wajahnya. "Tentu saja aku mengerti. Mana mungkin aku memaksamu ikut denganku. Kau sudah menyatakan perasaanmu. Itu cukup bagiku."

Aku memeluknya dengan lega. Chase memang yang terbaik.

Chapter 25

Amukan



Semalaman aku malah tidak bisa memejamkan mata. Banyak pikiran lewat di kepalaku dan menjadi buah masalah yang mempengaruhi mataku untuk memejam.

Rasanya seperti satu masalah selesai dan seribu masalah menanti di belakangnya. Entah, rasanya begitu buruk.

Aku datang ke kantor dengan perasaan yang begitu buruk.

Kuhempas bokongku di kursi dan akhirnya hanya menyandarkan kepala di lengan. Aku menatap layar komputerku yang hitam. Aku tidak berminat melakukan apa pun.

"Ada apa denganmu?" tanya Lorraine yang menatapku lewat celah kubikel.

"Hanya masalah pribadi. Apa ada kabar terbaru?" tanyaku yang sudah duduk dengan tegak menatap Lorraine.

"Miss Love sejak tadi marah-marah. Kau harus hati-hati. Kau bekerja di bawahnya, jangan sampai dia melampiaskannya padamu."

"Apa yang membuat dia marah-marah?"

Lorraine hanya mengangkat bahunya.

Aku sudah menyerahkan dokumennya seperti yang dia mau. Aku langsung memberikan mr. Frost dokumen itu. Dia seharusnya tidak marah, dia harusnya sedang senang sekarang. Bagaimana pun juga segalanya sudah selesai.

Rumah sakit itu sudah mulai dibangun.

Pengawasannya dilakukan dengan ketat. Chase tidak setengah hati dalam memberikan pendanaan. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

"Si banteng datang, hati-hati, Zoey." Lorraine langsung pura-pura sibuk dengan pekerjaannya.

Aku mengedarkan pandanganku. Dari jauh kutemukan Dakota yang sudah berjalan ke arahku. Seperti yang dikatakan

Lorraine, Dakota memang tampak seperti banteng yang siap menyeruduk. Dan jelas akulah targetnya.

Itu membuat aku mempersiapkan diri. Aku coba berdiri dengan suara yang hendak keluar mempertanyakan apa yang terjadi.

Anehnya, tanpa mengatakan apa pun, dia langsung menamparku. Semua orang tercengang dengan apa yang dia lakukan.

Termasuk aku yang tidak menyangka akan mendapatkan tamparan di waktu sepagi ini. Itu membuat seluruh kepalaku yang tadi penuh tiba-tiba menjadi kosong seperti kertas putih.

Aku menatap Dakota dengan tidak senang. "Harusnya aku mendengar dulu alasan kemarahan itu. Bukankah ini sudah bukan zamannya main tangan, Miss Love?"

"Kau masih berani mempertanyakan apa yang aku lakukan?"

"Dan kenapa aku harus tidak berani? Karena aku berada di bawah pengawasanmu? Oh, ayolah, aku bukan budakmu dalam pekerjaan ini."

"Itukah yang membuatmu mengubah banyak hal di dokumen yang aku minta kau untuk jangan mengubahnya!?"

"Ini karena dokumen busuk itu?" Aku menantang matanya dalam pelotoan tajam.

"Dokumen busuk? Kau mengatai pekerjaanku seburuk itu? Kau—"

"Lantas kau mau aku memujinya? Kau memang buruk dalam membuatnya. Aku mengubahnya agar mr. Frost lebih mudah memahaminya. Kau menulis dengan sangat buruk."

Dakota terkekeh dengan keras. “Apakah ini karena perasaanmu padanya? Kau dengan perhatian merubahnya agar dia mau memberikan apa pun yang kau inginkan? Mengingat hubungan kalian yang agak ... menyimpang.”

Aku menatap semua orang. Mereka mulai berbisik. Sudah bukan rahasia lagi kalau mereka menuduhkan hubunganku dan mr. Frost sebagai hubungan yang tidak

profesional. Tapi baru sekarang ada yang berani mengatakannya secara terang-terangan.

"Menyimpang? Bisa kau jelaskan, di mana letak menyimpangnya, Miss Love?"

Semua orang menatap ke arah sumber suara. Aku mengangkat pandanganku dan menemukan Chase yang sedang berdiri di dekat dinding dan menyandarkan bahunya di sana. Matanya

mengarah tajam pada Dakota. Mata itu mengancam.

Kulihat Trey yang tidak jauh dari Chase, sepertinya dia yang memanggil pria itu.

Mereka semua langsung menunduk rendah. Tidak ada yang berani lagi berbisik-bisik. Semuanya pengecut.

"Mr. Douglas, ini masalah saya dan bawahan saya. Saya tidak perlu ada yang ikut campur."

Chase terkekeh. Dia bahkan sampai menempelkan jarinya di belahan bibirnya. “Bawahan? Aku tidak akan membuat dia menjadi bawahanmu lagi, kau memukulnya seperti itu seolah kau yang paling benar. Aku saja tidak pernah main tangan dengan kekasihku. Bagaimana mana mungkin kubiarkan orang sepertimu melakukannya?”

“Kekasih?” beo Dakota dengan tidak percaya.

"Jangan berbohong, Mr. Douglas. Anda hanya ingin melindunginya. Tidak seperti ini caranya."

"Kau bahkan mendikte perasaanku sekarang?"

Dakota menelan ludahnya. Dia tampak percaya dan tidak percaya.

Chapter 26

Kekasihku



"Apa yang kau katakan tentang hubunganku dan Zoey adalah sebuah kesalahan Dakota," timpal mr. Frost yang baru datang.

Dakota tercengang. Semua orang juga tampaknya langsung mundur.

"Aku sudah menganggap Zoey sebagai putriku sendiri. Dalam pekerjaan ini dia memang yang paling cakap meski pengalamannya sedikit. Dokumen yang dia serahkan padaku sudah dia pertimbangkan dengan sangat baik sampai berani dia serahkan padaku. Kau harusnya berterima kasih

padanya yang sudah memperbaiki pekerjanmu."

"Mr. Frost, aku ...."

"Aku sudah tidak bisa mempertahankanmu di perusahaan ini, Dakota. Seluruh perasangka burukmu itu akan menghancurkan perusahaan ini kelak. Sebaiknya kau menyerahkan surat pengunduran diri. Dan buat kalian semua yang masih beranggapan buruk tentang teman kerja kalian, aku juga

tidak keberatan kalian enyah dari perusahaanku."

Mereka semua langsung duduk dan sibuk dengan pekerjaan mereka. Aku hanya bisa menatap mereka dengan bola mata memutar.

Chase sudah mendekat. Dia menyentuh pipiku. "Apa sakit?" tanyanya dengan perhatian.

"Tidak. Tamparanku lebih menyakitkan. Kau sudah merasakannya."

Dia menyentuh kepalaku lembut. “Masih bisa bercanda?”

Aku hanya tersenyum tipis. Sedikit malu karena Chase mempertontonkan kemesraan kami di depan banyak mata yang mencuri lihat. Chase jelas tidak keberatan kalau ada yang melihat tapi aku tidak kuasa menahan perasaan malu.

Itu mungkin dapat dirasakan oleh Chase.

"Kau mau aku menunggumu di luar. Atau kita pergi bersama?" Pria itu mengulurkan tangan.

"Aku masih bekerja."

"Mr. Frost tidak akan keberatan kau mengambil cutimu. Dia akan mengerti. Setelah apa yang kau lalui."

Kutatap Trey dan dia memberikan anggukan. Mr. Frost juga tersenyum dengan bahagia.

Akhirnya aku mengambil tangan Chase dan menggenggamnya kuat. Kami melangkah bersama setelah aku mengambil tasku. Cuti sepertinya adalah ide terbaik untuk saat ini. Bagaimana pun, aku tidak akan bisa konsentrasi. Bukan karena pertengkaranku dan Dakota. Tapi karena masalahku dan Chase. Yang Chase sendiri tidak tahu kami bermasalah.

"Ingin duduk di sana?" tawar Chase menunjuk pada

bangku panjang yang ada di dekat gedung perusahaanku.

"Iya."

Kami melangkah ke bangku itu dan duduk bersama. Tangan kami masih bertaut. Bukan aku yang menggenggam sekarang melainkan Chase. Jadi, saat pria itu tidak melepaskan aku, maka aku mengikutinya.

"Apa kau masih memikirkan soal perkataannya? Dia hanya

membual, jangan dimasukkan ke dalam hati."

Aku yang tadi sempat melamun akhirnya menatap Chase. Kuberikan senyuman kecil padanya. Aku benar-benar tidak kuasa menahan perasaanku. Aku ingin mengatakan segalanya. Aku tidak ingin menyembunyikannya.

"Chase."

"Hmm?"

"Maukah kau makan malam denganku nanti?"

"Tentu. Aku akan sangat bahagia." Dia tampak bersemangat. "Aku akan memilih tempatnya. Kau tidak keberatan?"

"Bagaimana kalau di rumahmu?"

Semangat itu bertambah menjadi berlipat-lipat. "Aku lebih suka yang itu. Aku akan membawamu pulang dan kita akan bermalam bersama.

Melihat langit malam, kau suka itu."

"Kau masih ingat," beoku kecil.

"Aku tidak akan pernah lupa."

"Aku akan datang ke rumahmu. Kau tunggu aku di sana."

"Tidak pergi bersama?" tanyanya dengan heran.

"Bukankah kau harus menyiapkan makan malam dan meja makan yang

romantis? Aku menunggu dengan sangat penasaran." Aku mengedipkan mata. Berusaha menyembunyikan fakta pahit yang akan dia tahu malam ini.

"Kau benar-benar membuat aku bersemangat, *Butter*. Aku tidak sabar menantikan malam."

Aku menyandarkan kepala di bahunya. "Segalanya akan berubah malam ini, Chase. Segalanya akan berubah."

Dia mengelus kepalaku dengan lembut. Memberikan kecupan di kepalaku. Perasaan cintanya akan lenyap.

Chapter 27

Gaun Malam



Entah sudah berapa lama aku berdiri di depan cermin, menatap gaun indah yang aku beli saat pulang tadi dan kini sudah aku kenakan. Malam sudah hampir datang,

dengan perasaanku yang jelas tidak lagi memiliki ketenangan.

Aku menatap gaun itu seolah aku sedang memakai kain kematianku. Pada akhirnya aku akan memberitahu Chase tanpa mengatakan pada Malcom. Aku akan mengakui yang sebenarnya. Dan aku juga akan membuat Chase mengerti kalau ayahnya tidak pernah jahat padanya.

Aku tidak mau Chase selamanya membenci ayahnya. Dan aku juga tidak mau Chase menyesal nantinya. Karena penyesalan hanya akan memberikan pukulan telak mengerikan padanya.

Jika dalam pengakuanku Chase akan membenciku dan tidak mau lagi melihatku, aku akan menanggungnya. Aku akan menahannya dan aku akan menerimanya. Aku

hanya ingin paman memiliki anaknya kembali.

Karena pada akhirnya aku tidak bisa terus memperlihatkan kalau tidak ada yang terjadi di antara ayah dan anak itu. Aku tidak bisa tetap waras dalam hubungan mereka yang seperti kubangan lumpur.

"Kau sungguh akan pergi dan memberitahunya?"

Aku menatap Aubrey yang berdiri di belakangku. Dia tampak muram.

Kesedihan itu milikku, Aubrey mengekspresikannya.

"Ya. Aku tidak ingin menyembunyikan apa pun darinya."

"Meski dia tidak percaya padamu?"

"Percaya atau tidak, aku tidak peduli. Selama dia sudah mendengarnya dariku, itu cukup bagiku. Dan aku akan menerima seluruh responnya."

“Bagaimana kalau dia menuduh hal buruk padamu?”

“Maka hanya sebatas itu pendapatnya padaku. Aku tidak akan bersama dengan pria yang tidak menerima masalaluku. Apalagi masalalu keluargaku. Aku akan memilih paman, bukan dia.”

“Walau kau terluka untuk itu?”

“Itu konsekuensinya, aku menerimanya.”

Aubrey memelukku dari belakang. "Banyak penderitaan yang sudah kau alami, Zoey. Kau begitu kuat dan tangguh. Aku sungguh merasa kagum padamu. Aku harap akan ada kebahagiaan di depan sana untukmu. Sudah terlalu banyak penderitaan yang kau alami, sudah saatnya kau bahagia."

"Terima kasih, Aubrey. Aku sungguh beruntung memilikimu sebagai sahabatku."

"Aku juga beruntung. Tidak hanya kau."

Setelah beberapa saat, Aubrey melepaskan aku. Dia mengantarku sampai ke depan. Di depan sudah ada Trey yang menunggu. Semua wajah itu sungguh memberikan suntikan lebih kelam bagiku. Aku tidak tahu kalau mereka sungguh bisa mempertontonkan penderitaanku.

Meski begitu, dengan adanya mereka, aku tahu

kalau aku tidak sendiri. Mereka ada untukku. Aku memiliki mereka sebagai tempatku pulang.

Trey membukakan pintu mobil untukku. “Kau yakin tidak mau diantar?”

“Tidak, Trey. Aku bisa menyetir sendiri. Jika kau mengantarku, kau pasti tidak akan bisa meninggalkan aku. Kau akan ada di suatu tempat menunggu dengan khawatir. Jadi lebih baik kau di sini saja temani Aubrey.”

"Baiklah. Aku akan menunggu kabar darimu. Apa pun yang terjadi, langsung hubungi kami."

"Ya. "

Aku masuk ke mobil dan mereka melambai padaku. Hanya anggukan yang kuberikan pada mereka dan aku melajukan mobil membelah jalanan kota.

Dengan dada yang berdegup keras, aku semakin dilanda banyak duka. Peganganku pada kemudi

semakin menguat tatkala jarakku dan rumah Chase sudahh dekat

Begitu tiba di depan gerbangnya, pintu gerbang sudah terbuka. Aku membawa mobil masuk dan di halaman depan sudah disulap menjadi tempat makan yang begitu romantis. Seperti yang aku harapkan.

Tempat terbaik untuk mengatakan segalanya. Tempat terbaik untuk menghancurkan segalanya.

Aku membuka sabuk pengaman. Turun dari mobil, aku langsung disambut oleh Chase. Dia mengulurkan tangannya setelah menatap penampilanku cukup lama dalam diam penuh kagumnya.

Tanganku berada dalam genggamannya kini. Dia mencium punggung tanganku dengan lembut penuh kasih. Lalu dia membawa aku melangkah ke arah meja makan berbentuk

persegi tersebut. Bahkan ada kue di atasnya yang tampak cantik.

"Kenapa ada kue? Apa yang mau dirayakan?" tanyaku penasaran.

"Resminya hubungan kita, *Butter*. Ini adalah hari pertama kita. Ya?"

Chapter 28

Kabar Duka



"Ya."

Hari pertama dan akan menjadi hari terakhir kalau Chase tidak bisa mengerti apa yang sebenarnya terjadi.

Chase menarikkan kursi untukku. Aku duduk dengan nyaman dan dia sempat mencium pipiku lalu meninggalkan aku ke arah kursinya. Dia sudah menuangkan wine ke gelasku.

Kutatap warna merah dari wine. Minuman itu tidak membuat aku berselera sama sekali.

Yang aku lakukan malah menatap rumah yang awalnya tampak hangat tersebut. Chase tinggal di

rumah yang banyak memberikan duka padanya. Itu membuat pria itu semakin tidak bisa melupakan rasa sakitnya pada ayahnya.

Makanya Chase tidak pernah menahan suaranya saat marah. Karena dia merasa melampiaskannya dengan tepat. Mendiang ibunya mendukung segala perbuatannya.

Aku tidak tahu seorang ibu bisa mencuci otak anaknya seperti itu. Aku tidak

tahu seorang ibu bisa membuat hubungan anak dan suaminya memburuk. Karena hanya sebuah prasangka.

Sentuhan di tanganku memberikan kenyataan padaku. Bayanganku memudar. Wajah Chase sudah ada dalam pandanganku.

"Kau lebih banyak diam. Apa yang kau pikirkan?"

"Bukan apa-apa." Aku memberikan senyuman untuk menenangkannya yang

memberikan aku tatapan tidak mengertinya.

"Kau tidak bahagia dengan ini, *Butter*?"

"Aku bahagia, Chase. Tentu saja aku bahagia."

"Aku tidak melihat itu di matamu."

Aku meremas tangan Chase dengan kuat. "Percayalah, aku sangat bahagia. Tapi bisakah aku mengakui sesuatu dulu

sebelum kita memulai makan malam yang indah ini?"

"Apa yang ingin kau akui?"

"Bukankah sudah kukatakan kalau aku akan mengatakan masalahku padamu? Aku sudah bilang akan jujur."

"Aku ingat, apa sekarang aku berhak tahu apa yang membuat kau berubah beberapa waktu lalu?"

Aku mengangguk.

"Katakan, aku akan mendengarkanmu. Aku di sini, *Butter*. Jangan menyimpan apa pun yang bisa merusak perasaanmu. Kau bisa berbagi denganku."

"Aku akan mengatakannya, tapi setelah ini, kau pasti akan membenciku dan bahkan tidak percaya padaku." Aku tidak tahu bisa menunjukkan kelemahanku padanya dengan begitu buruknya.

Pandangannya melembut dengan penuh pengertian. "Mana mungkin aku membencimu. Aku tidak tahu cara membencimu."

"Maka kau akan tahu malam ini caranya."

"Katakan, *Butter*. Dan kau akan melihat, aku tidak akan pernah bisa membencimu."

Aku berdeham. Berusaha menahan desakan airmata yang hendak tumpah. Kupandang dia dalam

buramnya pandanganku. "Chase, sebenarnya aku ...."

Suara mobil menginterupsi kami. Aku menatap ke belakang dengan airmata yang sudah jatuh. Kulihat Wesley yang datang dengan tergopoh-gopoh. Matanya tampak begitu kosong.

Aku berdiri dengan pandangan tidak yakin. "Ada apa?" tanyaku langsung.

Chase sudah ikut berdiri di dekatku.

"Nona, anda minta saya ke rumah tuan Douglas. Saya pergi ke sana ...."

"Kau memintanya ke rumah pria itu? Untuk apa?" tanya Chase tidak mengerti.

"Diam, Chase," sergahku kesal. "Katakan, Wesley? Apa yang terjadi? Kenapa kau pucat?"

"Tuan Douglas, Nona. Tuan Douglas jatuh dari tangga dan sudah dilarikan ke rumah sakit."

"Ya Tuhan, antar aku ke sana, Wesley. Antar aku!" seruku dengan mata yang terasa begitu perih.

Wesley mengangguk. Aku setengah berlari masuk ke dalam mobil. Chase mengikutiku meski dipenuhi tanda tanya. Di dalam mobil aku hanya bisa meneteskan airmata. Aku menyatukan tangan. Berdoa. Aku harap pamanku tidak apa-apa.

Takdir tidak mungkin sejahat itu, kan? Aku baru saja

menemukan keluargaku. Tidak mungkin dia direnggut dariku secepat itu. Tidak mungkin dia diambil dariku bahkan sebelum aku mencicipinya.

Masih banyak hal yang ingin aku katakan pada paman. Masih terlalu banyak yang harus dia lakukan sebelum dia pergi. Jadi, aku harap dia masih di sini.

Tisu tersodor di depanku. Aku melirik ke arah Chase yang memberikannya.

Aku mengambilnya dan mengusap airmataku yang jatuh berderai. Entah apa yang ada di kepala Chase sekarang. Aku tidak peduli.

Chapter 29

Rumah Sakit



Tiba di rumah sakit. Aku berlari ke meja resepsionis. Aku berdiri di depan meja dengan tangan gemetar. Aku hendak bersuara tapi lidahku terasa kelu. Rasanya seperti

aku baru saja menelan racun dan lidahku menjadi mati rasa. Perasaan itu begitu menyiksa. Kepalan tanganku menguat di meja resepsionis.

Sementara wanita yang menjaga meja itu tampak mengerti. Dia menunggu aku bicara.

"Mr. Douglas. Dia dilarikan ke sini karena jatuh," jelas Chase.

"Oh, mr. Douglas. Dia ada di ruang VIP. Anda bisa ke lantai sepuluh."

Aku berlari lagi. Kami masuk ke lift dan aku bergerak dengan tidak tenang. Seluruh hal di sekitarku bagai sebuah bayangan. Aku hanya merasa bagai raga tanpa nyawa.

Saat tiba di lantai sepuluh, aku tidak perlu lagi mencari. Karena ruangan di sana hanya satu. Seorang dokter datang mendekat pada kami.

"Anda sekalian adalah ...."

"Saya keponakannya, Dokter. Saya keponakannya." Tunjukku pada diriku.

"Nona Zoey. Rupanya anda sudah datang."

"Bagaimana keadaan paman saya? Apa dia baik-baik saja? Apa dia terluka dengan buruk? Apa dia akan selamat, Dokter? Katakan kalau dia tidak parah?"

"Nona, tenanglah. Tarik napas dan hembuskan perlahan."

Aku melakukan seperti yang diminta dokter tersebut. Lalu pada akhirnya aku merasa lebih baik. Tapi itu tidak menutup perasaan takutku pada bayangan atas apa yang bisa terjadi pada pamanku.

"Sudah lebih baik?" tanya dokter itu perhatian.

Aku mengangguk. "Sudah, Dokter. Katakan sekarang, saya bisa mendengarnya."

"Tuan Douglas tidak apa-apa. Dia hanya terluka di pinggangnya saja. Dia sudah sadar dan bisa ditemui."

"Ya Tuhan, terima kasih. Dokter, terima kasih." Aku memegang lututku yang melemas.

"Tuan Douglas ingin bertemu dengan anda, Nona. Saat dia membuka mata, nama pertama yang dia cari adalah anda. Dia mengatakan kalau dia takut, terjadi apa-apa padanya, anda akan

sendirian lagi. Jadi, anda harus menemuinya."

Aku mengangguk.

"Kalau begitu, saya permisi dulu." Dokter itu memberikan anggukan.

Aku berdiri dengan tegak dan sekali lagi mengucapkan terima kasih.

"Bisa kau katakan apa sebenarnya ini, *Butter*?" tanya Chase yang sangat membutuhkan penjelasan.

"Bisakah aku bertemu dengan pamaku dulu, Chase? Setelahnya, aku akan mengatakan segalanya."

"Pamanmu? Pamanmu adalah ayahku?" tanyanya tidak percaya.

"Chase, kita bicara nanti. Nanti, Chase."

Aku meninggalkannya, meski aku tahu dia sangat butuh mendengarkan aku. Tapi aku belum siap. Saat ke rumahnya, aku memang sudah siap dengan segalanya.

Aku sudah siap seburuk apa pun hasilnya. Tapi, siapa sangka kalau musibah seperti ini menimpaku. Apa yang terjadi padaku saat ini tidak mengizinkan aku menoreh luka lebih dalam pada diriku.

Keputusanku adalah meninggalkannya, dan mempersiapkan diriku nanti. Aku juga butuh melihat keadaan Malcom sekarang. Aku tidak akan tenang sebelum benar-benar melihat

dia dengan mata kepalaku sendiri, kalau dia sehat.

Saat masuk ke dalam ruangan, paman sudah dibantu oleh pelayan pribadinya duduk. Saat menemukan aku, dia mengulurkan tangan dengan senyuman lebar.

Aku berhamburan ke pelukannya. Menangis dengan deras dan kencang. Aku memeluknya dengan kuat. Sedangkan dia

menepuk-nepuk pundakku dengan lembut.

Seperti seorang ayah, dia menenangkan aku.

Aku bisa mendengar desahannya yang berat. Apa yang terjadi padanya, sepertinya juga menakutkan baginya. Bukan karena dia takut akan dirinya sendiri, tapi karena dia takut pada apa yang dia tinggalkan.

Hubungannya dan Chase masih di ambang kerusakan. Lalu dia baru saja

menemukan aku. Jadi, sudah pasti dia takut meninggalkan kami.

"Maafkan aku, Zoey. Aku pasti sudah membuatmu cemas. Kau sampai menangis seperti ini."

Aku melepaskan pelukan, memberikan gelengan. "Paman, untunglah kau tidak kenapa-kenapa. Aku sangat takut, Paman."

"Aku tidak berhati-hati. Untunglah pelayan melihat dan langsung melarikan aku

ke rumah sakit. Dokter sudah memeriksa dan mengatakan tidak ada masalah. Kau bisa tenang."

"Chase datang bersamaku, Paman."

"Apa? Di mana dia sekarang?"

Paman menatap ke arah pintu, mencari keberadaan putranya dengan antusias. Tidak lama Chase sungguh muncul. Tapi ada beberapa kertas di tangannya.

Aku memperhatikan apa yang dibawanya, dan terkejut menemukan dia mendapatkan dokumen yang aku minta dicari Wesley.

Chapter 30

FINAL



"Apa maksud semua ini?" tanya Chase mengangkat kertas-kertas itu.

Paman menatap kertasnya dengan tidak mengerti.

"Itu bukti apa saja yang sudah dilakukan ibumu padamu, Chase," mulaiku. "Paman tidak pernah ingin mengatakannya padamu. Dia tidak ingin kau terluka. Tapi aku juga tidak bisa membuatmu terus membenci ayahmu sendiri. Padahal ayahmu tidak bersalah."

"Zoey ...."

"Maafkan aku, Paman. Sebelum aku tahu kau dibawa ke rumah sakit, aku sudah hendak mengatakan segalanya pada Chase. Aku meminta Wesley menyelidiki semuanya dan dia mendapatkan semua buktinya."

Paman menatap Chase. "Chase ...."

"Tidak, semuanya tidak benar. Kalian menipuku!" Mata Chase menatap tajam. "Kau bahkan menyebutnya

paman, bagaimana bisa kau menyebutnya pamanmu? Seolah dia paman kandungmu!"

"Aku adalah putri dari Pita, Chase. Pita Douglas." Aku menunjuk diriku.

Kertas-kertas di tangan Chase jatuh ke lantai. Mata pria itu nanar. "Kau adalah sepupuku?" tanya Chase tidak percaya. "Dan aku mencintai sepupuku sendiri?"

"Pita sudah keluar dari anggota keluar kita, Chase,"

jelas paman. “Bahkan dia tidak memiliki hubungan darah dengan kita. Pita adalah anak yang diambil kakekmu. Kakekmu menyelamatkannya. Apa yang dikatakan ibumu tidak benar, Pita bukan adik kandungku yang mencintaiku. Dia adik angkat dan dia tidak pernah memiliki perasaan lebih dari seorang adik pada kakaknya. Pita hanya mencintai satu pria, itu adalah ayah Zoey. Itulah yang

membuat Pita pergi dari rumah. Bukan karena aib perasaannya terbongkar seperti yang dikatakan ibumu, melainkan kekasihnya meninggal dalam kecelakaan dan dia menyalahkan dirinya."

"Tidak, mana mungkin ibu melakukan ini padaku. Mana mungkin dia sengaja mengarang segalanya. Tidak ...."

"Kau sudah melihat dokumen itu, Chase. Jika kau

masih tidak percaya pada kami, maka aku tidak bisa mengatakan apa pun. Sudah kukatakan, aku siap dibenci olehmu," timpalku.

"Dan sudah kukatakan, aku tidak akan pernah bisa membencimu," jawabnya dengan percaya diri. Bahkan dia tidak perlu memikirkannya dan langsung mengatakannya.

"Kau sungguh tidak membenciku?" tanyaku dengan tidak percaya.

"Meski segalanya ini bohong. Meski kau anak Pita dan benar ibumu yang membuat ibuku bunuh diri, aku tidak akan membencimu, *Butter.* Kenapa kau berpikir hanya karena masalalu, lalu aku akan melampiaskannya padamu?"

"Aku hanya—"

Chase mendekat, menelan suaraku dalam pelukannya. Aku membalas pelukan itu kuat. Aku kembali menangis. Kali ini

bukan karena sedih melainkan lega. Rupanya pria ini tidak membenciku. Dia sungguh tidak membenciku.

"Katakan sekarang, semua ini sungguh benar?" tanya Chase.

Awalnya kupikir dia bicara denganku.

"Ya, Chase. Maafkan aku, kau harusnya tidak tahu dengan cara seperti ini," jelas paman.

"Kenapa kau tidak pernah memberitahuku? Kenapa kau menyembunyikannya dan membiarkan aku memberikan kata-kata menyakitkan padamu? Bahkan aku memperlakukanmu dengan buruk. Kenapa masih diam saja?"

"Aku lebih suka kau membenciku yang masih hidup. Itu akan lebih baik bagimu dari pada kau harus membenci ibumu yang sudah

tiada. Dia hanya terlalu mencintaiku, dan cinta itu menjadi obsesi yang buruk. Ibumu pada akhirnya mengakhiri hidupnya sendiri karena juga salahku. Andai aku memperhatikan obat yang diminumnya. Dia tidak akan berakhir seperti itu dan kau tidak perlu melihatnya mengakhiri segalanya. Maafkan aku, Chase."

"Aku seharusnya yang minta maaf, Ayah. Aku melakukan banyak hal buruk.

Jangan menyimpan dendam padaku, Ayah."

Aku melepas pelukanku dari Chase. Kulihat mata paman berkaca-kaca. Paman menatapku dengan penuh terima kasih. Hal yang seharusnya tidak perlu dia lakukan.

"Aku sudah merasa lengkap. Kalian sudah berada di sini. Rasanya begitu bahagia. Entah bagaimana, aku percaya, ibu-ibu kalian pasti bahagia di atas sana

melihat putra dan putrinya bersamanya."

"Ayah merestui kami?" tanya Chase menggoda.

"Tentu. Selama kau tidak membuat Zoey menderita. Ayah akan selalu menjadi pendukung kalian."

"Terima kasih, Paman," ucapku.

"Bukankah sudah saatnya mengubah panggilanmu, Zoey?"

"Ya?"

"Kau bersama putraku. Kau harusnya memanggilku, ayah?"

Aku merasakan pipiku memerah. Paman sedang menggodaku?

"Ayah, benar," bisik Chase. "Kau akan menikah denganku. Mana mungkin kau terus memanggilnya, Paman. Apa kata orang?"

"Menikah?" beoku menatap Chase.

"Ya, menikah. Tidak mau?"

"Mau."

Dan kami semua melemparkan tawa untuk satu sama lain. Ruangan itu sudah tidak dipenuhi dengan tangisan melainkan tawa. Aku tidak tahu bahwa akhirnya aku akan mendapatkan akhir kisah sebahagia ini. Tapi aku sungguh bersyukur karena mendapatkannya.

Selamanya, aku tidak akan pernah melepaskan mereka yang mencintaiku dan mereka yang kucintai.

***

TAMAT

Wattpad : enniyy

Karyakarsa : enniyy

Instagram : enniyy1

Playstore : enniyy